

**PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN
SUKAJAYA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

Muhammad Rozi

NIM: 13210183

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG**

2018

PENGANTAR PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di
Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb.

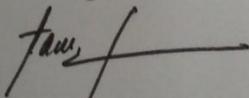
Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan sebelumnya, maka skripsi yang berjudul “**PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN SUKAJAYA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG**” yang ditulis oleh saudara Muhammad Rozi, NIM. 13210183, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

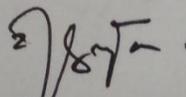
Palembang, Januari 2018

Pembimbing I



Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I
NIP. 19760323 200501 1 008

Pembimbing II



Nyayu Soraya, M.Hum
NIP. 19761222 200312 2 0004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN
SUKAJAYA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG**

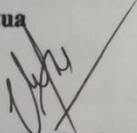
Yang ditulis oleh saudara Muhammad Rozi, NIM. 13210183.
Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal, 30 Januari 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 30 Januari 2018
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

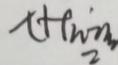
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



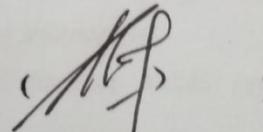
Dra. Hj. Choirun Niswah, M.Ag
NIP. 19700821 199603 2 002

Sekretaris

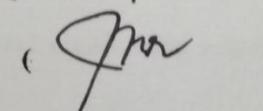


Dr. Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I
NIP. 19730814 199803 2 001



Anggota Penguji : Drs. A. Syarifuddin, M.Pd.I
NIP. 19630911 199403 1 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Tidak terkenal di bumi, Terkenal dilangit”

(Uwais Al-Qarni)

*“Perjuangan dan lelahku dalam menuntut ilmu
tak sebanding dengan perihnya perjuangan Ibuku.. Ibuku.. Ibuku..
dan Ayahku.. Semoga Allah selalu meridhoi keluargaku
sampai ke Jannah”*

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk :

- 1. Ayahandaku Yusman dan ibundaku Suryati yang Tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayang mu selama ini.*
- 2. Kakak ku Tersayang Eni Sumanti, Ena Marlina, Firmansyah, Efriadi, Ita Fitria, dan Adikku Riduansyah yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini.*
- 3. Kak Akhyadin dan Yuk Armadawati terima kasih telah mendukung ku selama ini.*
- 4. Pak Isnaini dan Umi Nurul Atiqoh terima kasih atas nasihat dan bimbingannya selama ini.*
- 5. Ponaan ku Eka Saputri, Ajiansyah, evansyah, arya, alfi, fira, ayu, dan khairunnisa salsabila terima kasih telah memberikan senyuman selama masa kuliah.*

6. *Teman seperjuangan ku Randek, Wando, Miftahul Haq, Nizar Umbari, Rio Ristandi, Nopiandri, Wia, Marlinda Pratiwi, Nabila. terimakasih telah membantu Ku selama ini*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'aalamiin*, segala puji bagi Allah SWT. atas ridho, nikmat, karunia, rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”. Shalawat beiring salam selalu tercurah pada junjungan agung bagi Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kesulitan dan hambatan. Namun, berkat kemudahan dari Allah SWT., serta bantuan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Sirozi, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam atas kepemimpinannya melahirkan banyak program bermanfaat selama saya kuliah.

4. Ibu Mardeli, MA selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantusaya dalam kelancaran administrasi selama kuliah.
5. Bapak Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I selaku pembimbing I yang selalu baik, tulus, sabar dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Nyayu Soraya, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing II yang selalu baik, tulus, sabar dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Sukriman, M.Si selaku Penasehat Akademik saya semasa kuliah.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Bapak Somad Musa selaku Ketua RT 68 TPA Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami, beserta Ibu dan Keluarga yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di lingkungannya.
10. Anton Syarif Hidayat, S.Pd selaku Ketua Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan seluruh anggota yang telah bersedia memberikan informasi dan data dalam penyelesaian skripsi ini.
- 11.** Rekan seperjuangan Angkatan 2013, terkhusus PAIS 03 dan sahabat-sahabat terbaikku, Nizar Umbari, Miftahul Haq, Randek S, Merwando, Marlinda Pratiwi, Ningmas S Al-Alawiyah, Nanda Rezki Ameria, Rio Ristandi, Nabila, Nur Azizah, Nopiandri, Nurika Habibilal, yang selalu memberikan, kenangan yang

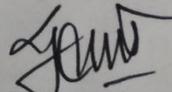
manis canda tawa, suka duka, keluh kesah berjuang bersama semoga

persahabatan kita kekal abadi, kita semua sukses dan dipertemukan kembali di surga-Nya Allah.

12. Teman seperjuangan sekaligus kakakku, Kak Anton Sujarwo, Kak Kamil Umarsyah, Kak Budi Rahmansyah, Eko Mursalin semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah dan sukses dunia dan akhirat.
13. Sahabat-sahabatku di Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang Kak Anton, Kak Riki, Ori, Indra Gunawan, Mbak Bombom, Mbak Wina, Mbak Ana, Mbak Pita, Cek Hamda, Sosial Unch. Yopi, Fasya, Agung, Mbak Meimei, Tisya, Ratu, Mela, Resti, Ira, Fitri, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.

Dengan iringan do'a dan rasa syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah saya libatkan demi berlangsungnya kelancaran dari skripsi saya ini mudah-mudahan semuanya mendapatkan amal pahala di sis Allah SWT dengan berlipat ganda dikemudian hari kelak dan semoga skripsi saya ini akan bermanfaat bagi penulis pribadi. Dan pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.*

Palembang, 30 Januari 2018


Muhammad Rozi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori	11
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BABII LANDASAN TEORI	
A. Fitrah Manusai Sebagai Makhluk Beragama	26
B. Perilaku Keagamaan Anak	37
1. Pengertian perilaku keagamaan anak.....	37
2. Perkara-perkara yang perlu di perhatikan dalam membina perilaku keagamaan anak	42
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan anak	43
C. Pola Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak	45
1. Masa Pra Sekolah atau Kanak-Kanak (3-6 Tahun).....	45
2. Masa Anak (6-12 Tahun).....	46
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya.....	50
B. Data Monografi RT 68 RW 10 TPA Sukajaya	53
C. Keadaan Penduduk.....	53
1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	54
2. Jumlah penduduk menurut tingkat usia	54
3. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	55
4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	56

5. Jumlah penduduk menurut usia sekolah.....	57
D. Kondisi Fisik dan Non Fisik TPA Sukajaya	58
1. Sarana Pendidikan	58
2. Sarana Agama	58
3. Sarana Penunjang	59
E. Kehidupan Beragama.....	59
F. Usaha-usaha peningkatan hidup beragama	60

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah pembinaan perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.....	61
B. Pembinaan perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.....	67
1. Membina membaca anak-anak membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.....	70
2. Membina anak-anak agar terbiasa melaksanakan shalat..	76
3. Membina anak-anak agar selalu mengucapkan salam dan patuh dan berbakti terhadap orang tua	78
C. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.	80

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	54
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia.....	54
Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	55
Tabel IV Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	56
Tabel V Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah	57
Tabel VI Sarana Penunjang.....	59

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa dekadensi moral semakin marak terjadi. Perilaku manusia semakin jauh dari nilai-nilai agama. Seiring dengan itu jumlah anak-anak putus sekolah atau bahkan sama sekali tidak bisa mengenyam bangku sekolah juga semakin bertambah. Bila hal ini diabaikan tentu akan meningkatkan dekadensi moral karena umumnya anak-anak tersebut tumbuh di lingkungan yang tidak memberikan pembinaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Maka penting menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak tersebut, agar perilaku mereka terbina dengan baik dalam melaksanakan ajaran agama.

Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, mendeskripsikan sejarah pembinaan perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang *Kedua*, mendeskripsikan proses pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. *Ketiga*, mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membina perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Sejarah awal mula pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya, berawal dari rasa prihatin dan minimnya aktivitas keagamaan anak yang disebabkan tidak adanya mushola atau masjid, sehingga muncul ide untuk membina anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami Palembang. 2) Pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya melalui 3 kegiatan inti, diantaranya; Membina anak-anak membaca Al-Qur'an, Membina anak-anak agar melaksanakan shalat, Membina anak-anak agar selalu mengucapkan salam dan berbakti pada orang tua. 3) Faktor penghambat dalam membina perilaku keagamaan anak yaitu, jarak yang cukup jauh untuk datang ke lokasi, sulitnya mengatur waktu bagi pengajar, tidak adanya kendaraan, tidak adanya mushola atau masjid dan tidak adanya ruang belajar. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dari Ketua RT Setempat, kerjasama dan antusias yang baik dari masyarakat, semangat dan motivasi yang tinggi dari para pengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini, banyak sekali pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat khususnya para generasi muda maupun anak-anak dikarenakan kurangnya perhatian semua pihak terhadap pendidikan dan nilai-nilai keagamaan mereka yang saat ini dinilai masih minim mereka ketahui dan sudah seharusnya dasar-dasar pendidikan Islam ini harus ditanamkan dan dibina sedini mungkin, karena kalau tidak demikian anak akan mengalami kesulitan di hari kelak. Dasar-dasar pendidikan agama yang sudah ditanamkan pada anak sejak dini akan memberikan kemudahan baginya untuk menjalani kehidupan beragama dimasa yang akan datang.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting, masa awal dimana dasar-dasar kepribadian seseorang terbentuk. Disamping itu masa kanak-kanak juga merupakan masa yang rawan dan sensitif, alam bawah sadar mereka terbuka dan penerimaan sangat responsif. Setiap perkembangan yang terjadi pada anak sangat dipengaruhi oleh orang, benda dan juga yang ada di sekelilingnya.¹ Apa yang ditangkap pada masa kanak-kanak akan dengan mudah terserap oleh mereka, apalagi bila cara memberikannya sesuai dengan kebutuhan anak.

¹ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.32

Namun melihat kondisi moralitas anak saat ini yang sudah jauh dan banyak menyimpang dari ajaran Islam maka selain perhatian yang ekstra dari orang tua juga sangat dibutuhkan sekali individu-individu maupun kelompok yang dapat berperan aktif dalam membimbing, membina dan mengarahkan mereka menuju kebaikan dan kesempurnaan akhlak. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, Komunitas Peduli Anak Jalanan (*save streeth child Palembang*) yang ikut berperan dalam membina perilaku keagamaan anak dilingkungan sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan tepatnya di RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang karena kondisi anak-anak maupun masyarakat disana sangat minim aktivitas keagamaan hal ini terlihat ketika penulis melihat langsung dilapangan karena tidak ada masjid/mushola disana dan rata-rata orang tua mereka sibuk bekerja mengumpulkan sampah untuk dijual demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pekerjaan ini pun diikuti oleh anak-anak mereka untuk membantu orang tuanya sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar pengetahuan keagamaan.

Meskipun tanggung jawab anak-anak sepenuhnya dalam mendidik dan membina nilai-nilai pendidikan Islam serta rasa kecintaan terhadap agama itu adalah kedua orang tua sebagai mana dalam Islam setiap anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci /fitrah, tidak terdapat sikap dan perilaku apapun pada dirinya. Dalam dirinya hanya ada potensi-potensi jasmani dan rohani yang harus

dikembangkan. Sedangkan yang memberi corak warna pada sikap dan perilakunya adalah lingkungan dimana ia hidup. Sabda Nabi Muhammad SAW.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:”Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muttafaq ‘Alaih).²

Dalam hadis ini dijelaskan betapa pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup, terutama menyangkut masalah aqidah pada anak. Sebab agama dan aqidah yang dianut anak semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Kehidupan seorang muslim tentu saja segala sesuatu yang dilakukannya harus berdasarkan syari’at agama Islam dan juga harus selaras dengan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena setiap amal baik dan buruk yang dikerjakan seseorang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti walaupun amal tersebut sangat kecil seperti biji zarah. Untuk dapat menyelaraskan apa yang kita lakukan dengan syari’at Agama Islam dan As-Sunnah, maka kita harus bersikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam maka dari itu perilaku keagamaan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan beragama.

Perilaku keagamaan tidak terlepas dari kehidupan beragama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja

² Ahmad Mudjab Alaih, Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 579

yang menyangkut dengan agama maka akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Dengan demikian kecenderungan seseorang berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu.³

Pada hakikatnya sikap atau perilaku keagamaan, dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak dalam kandungan. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S Al-A'raf: 172).⁴

Namun yang menjadi permasalahan jika minimnya pengetahuan agama orang tua dan juga kurangnya waktu dalam mendidik dan membina keagamaan anak di rumah ditambah lagi dilingkungan sekitar tidak ada masjid ataupun

³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 112-113

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.

mushola untuk melakukan aktivitas keagamaan hal inilah yang mendorong beberapa kelompok seperti Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang dan Komunitas Peduli Anak Jalanan Palembang untuk ikut berperan dalam membina sikap dan perilaku keagamaan anak-anak dilingkungan sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan tepatnya di RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Maka dari itu selain didikan dan binaan yang sempurna dari kedua orangtua atau wali yang berperan sebagai orang tua diperlukan juga lingkungan yang dapat memberikan dorongan positif untuk mengubah perilaku keagamaan anak-anak yaitu dengan adanya kelompok Remaja Masjid dan Komunitas Peduli Anak dapat membantu untuk membina perilaku keagamaan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian oleh kedua orang tuanya kemudian juga harus didukung dengan pendidikan di sekolah yang sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak sehingga terwujud dalam perilaku yang terarah kepada hal-hal positif sebagaimana yang diajarkan dalam tuntunan agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka ada beberapa identifikasi yang perlu penulis jelaskan. Identifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan tepatnya di RT 68 RW 10 masih jauh tersentuh dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai perilaku, nilai moral dan nilai agama.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya terutama pendidikan agama Islam.
3. Kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan tepatnya di RT 68 RW 10 kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami tidak ada masjid/musola sehingga minim aktivitas keagamaan.
4. Kurangnya pemahaman orang tua dalam hal keagamaan sehingga mereka kesulitan untuk mendidik anaknya tentang agama Islam.
5. Adanya yayasan Kristen yang mengajar anak-anak di sekitar TPA Sukawinatan RT 68 RW 10 dan di khawatirkan akan mempengaruhi keyakinan anak-anak dan masyarakat TPA Sukawinatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan menentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?
2. Bagaimana pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?

3. Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?

D. Batasan Masalah

Menindaklanjuti dari rumusan masalah diatas maka perlu penulis buat batasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar. Adapun batasan masalah dalam perilaku keagamaan ini penulis dapat memberikan indikator perilaku keagamaan anak sebagai berikut, yaitu mampu membaca Al-Qur'an, mengetahui tata cara shalat dan terbiasa mengucapkan salam. Sedangkan Anak di kelurahan Sukajaya kecamatan sukarami tersebut tepatnya adalah anak-anak yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan yang berumur 6-12 tahun dan belajar membaca Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam dan Pengetahuan Umum bersama Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan Komunitas Peduli Anak Jalanan Palembang di rumah ketua RT 68 Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

- a. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.
2. Untuk mengetahui pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.
3. Untuk mengetahui Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?

b. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna:

1. Untuk kepentingan akademik sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai sumber informasi bagi semua yang peduli terhadap pendidikan anak-anak, aktivis sosial, aktivis dakwah dan juga bagi keluarga terutama bagi orang tua dan semua pihak yang bertanggung jawab dalam membina sikap keagamaan anak dan memajukan dunia pendidikan.
2. Untuk masyarakat dapat menjadi pedoman bagi pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam mendidik, membina dan menyampaikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.
3. Bagi penulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Santi (2005) dalam skripsinya "*Strategi Guru Agama Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 2 Lahat*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan Santi ia menyimpulkan bahwa strategi guru agama dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa antara lain: 1) Guru Agama selalu merumuskan tujuan pembinaan 2) Guru Agama melaksanakan pendekatan dalam pembinaan 3) Guru Agama dalam pembinaan melaksanakan beberapa metode seperti hukuman, teladan, dan memberi nasehat dan sebagainya 4) Guru Agama melaksanakan evaluasi dalam pembinaan seperti memberi tugas kepada siswa.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pembinaan keagamaan. Sedangkan perbedaannya penelitian Santi terfokus pada strategi guru agama sedangkan yang akan penulis teliti terfokus

⁵ Santi, "*Strategi Guru Agama Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MAN 2 Lahat*". (Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, 2005)

pada pola pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Kedua, Holniwati, (2004) dalam skripsinya "*Peran Orang Tua Dalam Membina Agama dan Akhlak Anak Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Siaran Televisi Menurut Pandangan Islam*". Berdasarkan penelitiannya ia menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pembinaan agama dan akhlak anak yaitu dengan membangun keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan memberikan sifat, sikap dan contoh yang baik dalam perbuatan sehari-hari, membatasi anak untuk menonton televisi dengan cara memperhatikan acara yang ditontonnya, serta mengingatkan mereka bila waktu pelaksanaan ibadah telah tiba.⁶ Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang peran pembinaan keagamaan anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Holniwati terfokus pada peran orang tua dalam membina agama dan akhlak anak sedangkan yang akan penulis teliti terfokus kepada pola pembinaan perilaku keagamaan yang dibina oleh ikatan remaja masjid agung Palembang dan Komunitas Peduli Anak Palembang dalam membina perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Ketiga, Indra Juita, (2008) "*Pola Pembinaan Sikap Keagamaan Anak Dilingkungan Keluarga Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*". Berdasarkan

⁶ Holniwati, "*Peran Orang Tua Dalam Membina Agama dan Akhlak Anak Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Siaran Televisi Menurut Pandangan Islam*". (Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, 2004)

penelitiannya ia menyimpulkan bahwa rasa keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya pada tuhan yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga dan dilingkungan pergaulan, oleh karena itu, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berpikir dan pandangan hidup keluarga, sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan tingkah laku/sikap keagamaan anggota keluarga terutama anak-anak.⁷

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Indra Juita terfokus pada pola pembinaan sikap keagamaan dilingkungan keluarga sedangkan yang akan penulis teliti terfokus kepada pola pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

G. Kerangka Teori

1. Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak

Agar mudah dipahami dan untuk memberi penegasan dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi penulis yang berjudul “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penjelasan istilahnya adalah sebagai berikut:

⁷ Indra Juita, “*Pola Pembinaan Sikap Keagamaan Anak Dilingkungan Keluarga Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*”, (Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2008)

a. Pembinaan

Pembinaan berarti kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal perilaku, watak, ataupun kesusilaan.⁸ Dalam skripsi ini, istilah pembinaan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pembina dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang baik pada objek atau orang yang dibinanya.

b. Perilaku

Kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹ Tanggapan yang dimaksud disini adalah berupa tindakan nyata yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan menurut pendapat Shalahudin Mahfudz.

“Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.”¹⁰

Dengan demikian, istilah perilaku dalam skripsi ini dimaknai sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002), hlm. 578

⁹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2007), hlm. 645

¹⁰ Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hlm.

ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu rangsangan/kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya.

c. **Keagamaan**

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama" yang berarti sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan sendiri berarti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹¹ Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹²

Sedangkan pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula dengan *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun.¹³ Sedangkan secara terminologi agama adalah segenap

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 11

¹² Djamaludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 78

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Cet IX

kepercayaan (kepada tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ Dalam skripsi ini, keagamaan dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama tertentu yang dipercayai oleh pemeluk agama tersebut.

d. Anak

Merujuk dalam Kamus Umum bahasa Indonesia Anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹⁵ Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua (ayah dan ibu) yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Sedangkan dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan.¹⁶

Jadi perilaku keagamaan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh anak dalam suatu keadaan yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku terhadap kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama berdasarkan hasil pengetahuan, penalaran,

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 18

¹⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, Armiko, 2010), hlm. 25

¹⁶ Andi Lesmana, *Defenisi Anak*, (Online) <https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/> diakses Rabu, 18 Oktober 2017 12.44 WIB

pemahaman, dan penghayatan anak terhadap agama itu sendiri. Adapun indikator perilaku keagamaan anak disini adalah Shalat, mampu membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengucapkan salam.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”.

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.¹⁷

b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif artinya meneliti yang dilakukan dengan menjelaskan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

deduktif.¹⁸Jadi data kualitatif tidak memakai angka akan tetapi penjabaran berupa kalimat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembinaan perilaku keagamaan anak di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 10 RW 68 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁹dalam penelitian ini yang menjadi data kualitatif adalah teknik pengumpulan data kualitatif lebih menekankan pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh melalui suatu proses yang disebut pengumpulan data. Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai satu

¹⁸ Saipul Annur, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafiks Telindo Press, 2008), hlm.129

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.9

proses mendapatkan data empiris melalui informan dengan menggunakan metode tertentu.²⁰

Adapun sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut data “*first hand information*” data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer. Individu, kelompok fokus, dan satu kelompok responden secara khusus sering dijadikan peneliti sebagai sumber data primer.²¹

Dimana sumber data primer diperoleh secara langsung dari ketua RT 68, orang tua, anak-anak di TPA Sukawinatan serta aktor yang berperan dari Anggota Komunitas peduli anak dan Remaja Masjid Agung Palembang dengan menggunakan teknik wawancara. Jumlah keseluruhan informan kurang lebih berjumlah 20 orang baik itu, ketua RT, Orang tua, anak-anak serta anggota Komunitas Peduli Anak dan Remaja Masjid Agung Palembang.

2. Data Sekunder

²⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 280

²¹ *Ibid*, hlm. 289

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. sumber data sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang teori original.²²

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan melalui observasi atau pengamatan peneliti di lingkungan objek penelitian. Selain itu juga diperoleh melalui dokumentasi berupa data-data yang didapat dari Komunitas Peduli Anak dan Remaja Masjid Agung Palembang dan dari RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Selain itu tambahan berupa buku dan skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam.²³

²² *Ibid*, hlm.291

²³ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm.145

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan proses ingatan.”²⁴

Metode ini digunakan langsung terhadap objek penelitian, hal yang berkaitan dengan pembinaan perilaku keagamaan anak. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode observasi terstruktur. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan tempat penelitian, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya serta aktivitas yang berhubungan dengan pembinaan perilaku keagamaan yang tak terungkap dalam metode wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mencari data dengan cara datang langsung ke objek penelitian mengamati serta melihat bagaimana peran para relawan pendidikan atau pembina dalam membina perilaku

²⁴*Ibid*, hlm.292

keagamaan anak di RT 68 TPA Sukawinatan kelurahan Sukajaya serta melihat apa saja yang menjadi kendala bagi Pembina dalam membina perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang, kemudian mencatat sikap maupun perilaku keagamaan anak dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-keadaan sebenarnya.

b. Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).²⁵ Menurut Deddy Mulyana :

“Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang tersusun pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.”²⁶

Jadi, wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, melibatkan seseorang yang ingin

²⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 194

²⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu dalam wawancara mendalam ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu orang atau dua lebih informan yang ditunjukkan kepada informan yang telah peneliti tentukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁷ Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya. Metode dokumentasi ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis penelitian.²⁸

d. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubberman reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

²⁷ Suharsimi Arikuntio, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.274

²⁸ Ana Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 34

pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan kecil dilapangan.²⁹

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b) *Display Data (Penyajian Data)*

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam membentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.247

Melalui adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.³⁰

c) *Coclusion Drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 338

menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

e. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.³¹

Triangulasi merupakan suatu cara memandang permasalahan/objek yang di evaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang di pertanggungjawabkan.³²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi atas beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematisnya sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan

³¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 372

³² Suharsimi Arikunto, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: BumiAksara, 2007), hlm.

kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, landasan teori yang meliputi pengertian pembinaan, pengertian perilaku, pengertian keagamaan dan pengertian anak, motivasi beragama anak, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak.

Bab *ketiga*, gambaran umum lokasi penelitian meliputi selayang pandang profil wilayah penelitian, letak geografis dan sejarah, keadaan penduduk, kondisi fisik non fisik sarana prasarana serta kondisi kehidupan beragama, usaha-usaha peningkatan kehidupan beragama di TPA Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi: tentang bagaimana sejarah dan pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang serta faktor –faktor apa saja yang mernjadi penghambat dan pendukung dalam membina perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Sejak dilahirkan manusia telah dianugerahi potensi beragama. Potensi ini berupa kecenderungan yang mendominasi untuk patuh dan mengabdikan kepada sesuatu.³³ Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang pertama yang sangat berperan dalam proses bimbingan dan pembinaan ini adalah orang tua, kemudian pendidik di lingkungan sekolah, dan para pendidik yang ada di lingkungan masyarakat. Kajian ilmiah, terutama sejarah, psikologi maupun antropologi budaya mengungkapkan adanya kecenderungan untuk tunduk itu pada manusia. Pada suku primitif, ketundukan itu ditujukan kepada benda-benda alam roh leluhur. Sedangkan, pada bangsa modern, ketundukan tersebut disalurkan kepada tokoh yang dikagumi.

Sejarah mencatat bagaimana orang memuja dan mengkultuskan Adolf Hitler, tokoh Nazi Jerman. Begitu pula yang dilakukan masyarakat China terhadap Mao Tse Tung di zaman komunis berkuasa di Negara ini. Masyarakat Rusia memuja Stalin, sedangkan orang Jepang menganggap Kaisar mereka sebagai titisan Dewa Matahari.³⁴ Pemujaan orang-orang Arab terhadap berhala yang terjadi sebelum kedatangan nabi Muhammad Saw. juga merupakan contoh

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 22

³⁴ *Ibid.*, hal. 23

bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan yang bisa dibina dan diarahkan kepada ajaran yang benar. Terbukti setelah adanya ajakan dari nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti agama Islam, tidak sedikit masyarakat yang berbondong-bondong memeluk Islam. Terutama setelah adanya perintah untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan sebagaimana terdapat dalam firman Allah.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (Q.S Al-Hijr ; 94).³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa ternyata manusia akan sesat tidak terarah, apabila potensi keagamaan yang dimilikinya tidak dibimbing dan dibina ke arah yang benar. Untuk itulah, Allah Swt. mengutus rasulnya. Risalah kenabian merupakan pegangan bagi manusia dan bimbingan yang paling benar. Dengan menjadikannya pegangan dalam menjalani hidup, manusia akan terbimbing untuk menyalurkan potensi keberagamaannya secara benar dan terarah, yakni tunduk kepada Tuhan Sang Maha Pencipta dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 267

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk-Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat indrawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui pembinaan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada penciptanya.

Manusia merupakan makhluk yang terpolakan oleh fitrah ciptaannya. Dan sikap ketundukan kepada penciptanya merupakan salah satu unsur yang termuat dalam pola tersebut. Potensi ini pula yang merupakan benih dari rasa keberagamaan yang terdapat pada diri manusia. Kesadaran dan pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dalam lingkungan keluarga.³⁶

Sifat hakiki manusia adalah "*homo religius*", makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.³⁷ Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Al-Quran, Surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

³⁶ *Ibid*, hlm. 49-50

³⁷ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 1

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S Al-A'raf: 172).³⁸

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: ”Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(HR. Muttafaq ‘Alaih).³⁹

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Allah sebagai

³⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.173

³⁹ Ahmad Mudjab Alaih, Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 579

Pelindung dan Pemelihara satu-satunya bagi dirinya. Dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah, antara lain : fitrah agama, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.⁴⁰

Pertama, fitrah beragama telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan, dan telah tertanam ke dalam jiwa manusia sejak dari alam arwah, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya. *Kedua*, fitrah berakhlak ini telah dinyatakan oleh Allah SWT pada manusia di mana ia diciptakan dengan sebaik-baik kejadian, termasuk sebaik-baik kejadian adalah moralnya. *Ketiga*, fitrah kebenaran ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktekkan kebenaran, dan ini berarti bahwa manusia mempunyai fitrah kebenaran. *Keempat*, fitrah kasih sayang ini tercermin dalam firman Allah :

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: “dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang”
(QS. Ar-Rum : 21).⁴¹

Beberapa fitrah manusia tersebut mendorong manusia untuk melakukan perjanjian dengan Tuhan. Sebagai konsekuensi dari perjanjian itu manusia dan jin

⁴⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya), (Bandung: PT. Trigenda Karya, 2002), hlm.282

⁴¹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.

diciptakan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya. Dari sini kita dapat menelaah tentang perilaku dan sikap religius manusia sebagaimana pandangan dasar kemanusiaan, yaitu :

1. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan
2. Manusia dilahirkan dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan
3. Kesucian asal manusia itu bersemayam dalam hati nurani yang mendorongnya untuk senantiasa mencari dan berpihak pada yang baik dan benar.
4. Manusia pada dasarnya adalah makhluk beretis dan bermoral
5. Setiap pribadi manusia mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan perilaku moral dan etisnya.⁴²

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikannya makhluk berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup ditengah manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah Tuhan yang telah menciptakannya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat.

⁴² *Ibid*, Muhaimin, hlm.286

Mengapa fitrah manusia beragama, dalam Ensiklopedia Islam sebagaimana dikutip Syarudin Sugar, dijelaskan bahwa fitrah manusia beragama sebagai berikut:

- a. Manusia membutuhkan agama untuk meminta perlindungan kepada Tuhan atas ketidakpastian yang dihadapinya dalam mengarungi hidup
- b. Manusia memerlukan penjelasan atas pertanyaan mengenai arti, asal, dan tujuan hidup, jawabannya hanya ada pada agama
- c. Manusia beragama untuk memperoleh pembenaran praktek hidup yang baik dan berguna dari agama.⁴³

Fitrah manusia beragama ialah agama yang benar dan agama yang benar itu adalah agama Allah. Satu-satunya agama Allah yang masih berorientasi kepada tauhid (Ke-Esaan) ialah agama Islam. Agama fitrah sama dengan agama Tauhid sama juga dengan agama Islam. Artinya fitrah itu sama dengan tauhid dan sama dengan Islam. Sedangkan agama yang tidak berorientasi kepada tauhid bukanlah agama fitrah.⁴⁴

Untuk itulah akan dibahas mengenai agama, dalam bahasa Arab agama adalah din yang memiliki arti: balasan atau pahala, ketentuan, kekuasaan, pengaturan, perhitungan, taat dan patuh, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan, hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menuntut untuk patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaranNya, membawa kewajiban yang jika tidak dilaksanakan akan menjadi hutang yang akan membawa balasan baik

⁴³ Syarudin Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Surakarta: Mediatama, 2007), hlm. 68

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 72

kepada yang taat, memberi balasan yang buruk kepada yang tidak taat.⁴⁵ Secara terminologis, Hasby as-Shiddiqi mendefinisikan agama sebagai:

“Dustur (undang-undang) ilahi yang didatangkan Allah buat menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan di akhirat. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem penyembahan dan sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”⁴⁶

Pandangan yang berbeda dari Harun Nasution terkait pengertian agama.

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴⁷ Endang Saefudin Anshari menyimpulkan bahwa:

“Agama meliputi: sistem kredo kepercayaan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; sistem ritus tata cara peribadatan manusia kepada yang mutlak; dan sistem, norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut”.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa agama merupakan ajaran tentang suatu system kepercayaan yang menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kepercayaan yang dimaksud di sini adalah

⁴⁵ Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm.53

⁴⁶ *Ibid*, hlm.62

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 12

⁴⁸ Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam, Op.Cit*, hlm. 54

kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih dalam segala hal (seperti lebih kuat, kuasa, perkasa dan lain-lain) dari diri manusia sehingga sesuatu tersebut menjadi tempat bagi manusia untuk memohon perlindungan dari setiap kesulitan dan penderitaan hidup yang dialaminya, memohon pengampunan atas setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya, memohon berbagai hal lain yang menjadi keinginan dalam kehidupannya.

Sesuatu ini dalam kehidupan manusia dikenal sebagai Tuhan. Agama adalah sebuah sistem yang memiliki sub-sub sistem, seperti sub sistem aqidah, syariah, dan akhlak. Disebut sistem karena merupakan komponen yang saling berhubungan, saling beraktivitas dan saling membutuhkan. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Ali 'imron ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.” (Q.S Ali Imron : 112).⁴⁹

Dalam ajaran agama Islam kita mengenal dua tugas pokok dari sejumlah tugas yang diemban oleh umat Islam, ialah *hablum minallah* (berkomunikasi dengan Allah secara vertikal) dan *hablum minannas* (berkomunikasi sesama manusia secara horizontal). Bahkan sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yang

⁴⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.64

digali dari adat istiadat nenek moyang sejak dahulu yaitu Pancasila, di samping sebagai falsafah bangsa juga sebagai dasar Negara. Selain sebagai karya besar umat Islam di Indonesia, juga tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Hablum Minallah adalah konsekuensi mengamalkan perintah Allah, hal ini identik dengan sila pertama dari Pancasila yaitu, "Ketuhanan Yang Maha Esa", sedangkan mengadakan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*) identik dari keempat sila berikutnya dari Pancasila yaitu, "kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Bahwa perhubungan pertama dalam sila pertama, yaitu mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, makhluk dan khaliknya, dapat juga digambarkan dengan garis tegak (*vertikal*). Perhubungan yang lain yaitu yang terkandung dalam keempat sila berikutnya dari Pancasila dan perhubungan ini adalah mengenai perhubungan antara manusia sesamanya dan perhubungan ini digambarkan dengan garis mendatar (*horizontal*).

Realisasi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa terhadap sila-sila yang lainnya haruslah sesuai dengan yang diridhai Allah. Maka Pancasila berarti melakukan amalan shaleh. Oleh karena itu pancasila sejalan dengan agama Islam yang menyarankan melakukan amalan shaleh.⁵⁰

Agama Islam sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sub system (aqidah, syariah, dan akhlak), ketiganya merupakan pilar-pilar ke-Islaman yang harus

⁵⁰ Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya*, *Op.Cit*, hlm. 72-73

betul-betul terpatriti dalam setiap kehidupan. Jika diistilahkan aqidah merupakan ikatan dasar keimanan, syariah merupakan jalan atau cara sedangkan akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat. Antara aqidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang menentukan sosok seorang yang beragama Islam. Gambaran sederhana, apabila aqidah atau imannya benar maka syariah (jalan atau amal) benar atau shaleh, maka akhlak (tingkah laku)nya pun akan benar. Inilah yang disebut sebagai seorang muslim yang kaffah (utuh). Sebaliknya apabila aqidahnya dangkal, maka amal dan akhlaknya pun akan jelek serta orang tersebut tidak termasuk muslim yang kaffah. Jelaslah bahwa seseorang menjadi muslim atau memiliki kepribadian muslim selalu tergantung dengan aqidahnya.⁵¹

Aqidah dengan syari'ah selalu berhubungan erat, setiap ada aqidah selalu diikuti dengan syari'ah (amal shaleh), seperti tercermin dalam QS. Al- Baqarah ayat 25:

وَدَبِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya : “dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah : 25).⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm. 86

⁵² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.5

Menurut Abu Jamin Rohan seperti halnya dikutip Syarudin Sugar,

“Tali hubungan dengan Allah yang petunjuknya tertera dalam aqidah, syariah, dan akhlak, berintikan bahwa hubungan dengan Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yaitu hubungan murni tanpa syirik. Sebaliknya menyangkut hubungan sesama manusia terutama dalam kepentingan beragama, maka masing-masing pribadi diharuskan selalu mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah, maksudnya apapun yang dikerjakan maka kebenaran Tuhan harus diikutsertakan.”⁵³

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan seluruh potensinya, menggerakkan seluruh fitrah dan potensinya menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, serta proses tersebut berlangsung secara bertahap.⁵⁴

Berdasarkan hakikat pendidikan Islam tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam akan sangat membantu dalam pembinaan dan pengembangan fitrah beragama manusia sehingga terarah pada ajaran/keyakinan yang benar berdasarkan konsep Islam.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap

⁵³ Sugar, *Op.Cit*, hlm. 73

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

rangsangan atau lingkungan.⁵⁵ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.⁵⁶ Dari beberapa kata tersebut penulis mengambil kata tingkah laku sebagai acuan untuk mengkaji pengertian kata perilaku agar lebih mudah dipahami. Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

“Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.”⁵⁷

Perilaku atau tingkah laku erat kaitanya dengan istilah akhlak, moral dan etika. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ke-tiga istilah tersebut. Berikut pemaparan mengenai definisi dari akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi. Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut

⁵⁵ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ,(Jakarta: Difa Publisher, 2008), hlm. 645

⁵⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hlm.15

⁵⁷ Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya), 2006 hlm. 54

akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁵⁸

Selanjutnya kata perilaku atau tingkah laku juga disebutkan dalam istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain. Selain itu moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruk. Moral merupakan produk dari budaya dan agama.⁵⁹

⁵⁸ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 107

⁵⁹ *Ibid*, hlm.105-106

Umumnya moralitas terbagi dalam ada tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek. (2) komponen afektif, atau sering disebut faktor emosional yang berkaitan dengan perasaan. (3) psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (*behavioral*) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan atau bisa juga diartikan perilaku yang mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.⁶⁰

Kemudian kata perilaku atau tingkah laku dalam istilah etika. Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.⁶¹

Berdasarkan definisi di atas jelaslah bahwa perilaku atau tingkah laku merupakan bagian dari akhlak, moral, dan etika. Standar baik-buruk ataupun benar-salah sebuah perilaku antar sesama manusia ditentukan oleh ketiganya. Akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang universal dan abadi. Sedangkan moral dan etika berlandaskan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat yang bersifat lokal dan temporal.

⁶⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2006). 261-262

⁶¹ Mukni'ah, *Op.Cit*, hlm.107

Dengan demikian perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya. Seperti orang yang bersembunyi karena ketakutan, tindakan bersembunyi yang dilakukannya adalah sebagai wujud dari usahanya untuk menghadapi kondisi menakutkan yang sedang dialaminya. Atau orang yang merasa jiwanya terancam karena akan dibunuh, kemudian dia memohon pertolongan, berdoa kepadanya Tuhannya. Tindakan berdoa yang dilakukannya adalah juga sebagai wujud usahanya untuk menghadapi kondisi terancam yang sedang dialaminya. Perilaku yang terkesan spontan ini tidak akan muncul tanpa adanya motivasi atau dorongan dalam diri seseorang. Logikanya orang yang ketakutan tidak akan bersembunyi apabila tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri. Demikian halnya yang terjadi pada orang yang terancam, ia tidak akan berdoa bilamana tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri dari ancaman yang membahayakan nyawanya. Selanjutnya kata keagamaan mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁶²

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: kartika, 2007), hlm. 11

agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶³ Jadi dapat dipahami bahwa keagamaan adalah segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama tertentu yang dipercayai oleh pemeluk agama tersebut.

Keberagamaan menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara meyeluruh, sebagai dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. “ (Q.S Al-Baqarah: 208).⁶⁴

2. Perkara-perkara yang Perlu Diperhatikan dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak

Terdapat beberapa perkara yang penting dan perlu diperhatikan dalam membina perilaku keagamaan seorang anak didik agar benar-benar terbentuk perilaku keagamaan yang diharapkan. Perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:

⁶³ Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 78

⁶⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.

1. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Mendorong anak menghafal hadits-hadits nabi.
3. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah Swt. Yang tampak di sekelilingnya.
4. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.
5. Melatih anak untuk bersabar dan ridha terhadap penyakit atau permasalahan yang sedang menimpanya.
6. Mengajarkan anak tentang pentingnya mencintai Allah Swt. Beserta Rasul-Nya dan keutamaan-keutamaan lainnya, seperti: taubat, sabar, syukur, memiliki harapan, bertawakkal, kepada Allah dan ikhlas.
7. Mengajarkan anak tentang pentingnya mensucikan hati dari berbagai penyakit hasud, iri, dengki, rasa benci dan antipasti.
8. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin dari harta pribadi yang dimilikinya, agar belajar menjadi penderma sejak kecil.
9. Konsisten dalam menampakkan perilaku positif di hadapan anak-anak. Sehingga para pendidik dapat menjadi panutan yang baik.
10. Menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antara orang-orang dewasa dengan anak-anak.
11. Menciptakan kondisi yang sesuai dengan karakter anak dalam rangka mengembangkan ketrampilan berfikir dan kreasi anak.
12. Memperhatikan anak-anak dengan menyiapkan program-program yang berisikan tentang berbagai informasi dan pengetahuan. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka terhadap nilai-nilai Islam.
13. Membantu anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, agar mereka mampu menampakkan perilaku baik, melatih mereka untuk bisa membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Juga, melatih mereka untuk menghormati etika di manapun mereka berada.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal, bila ia tinggal di lingkungan yang kondusif dalam arti memperhatikan nilai-nilai agama, maka perilaku keagamaannya pun akan menunjukkan ketaatan pada perintah agama yang

⁶⁵ *Ibid*, hlm 24-25

diyakini. Maka penting bagi pembina untuk memperhatikan perkara-perkara tersebut di atas sebagai rujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak yang dibinanya.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Anak

perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau kebiasaan yang sering muncul dalam kehidupan beragama, sikap keagamaan seorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pendapat Siti Partini yang dikutip oleh Ramayulis, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan ada dua macam:

1. Faktor Internal, yakni faktor yang berasal dari dalam individu yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah data atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat, perhatian dan sebagainya.
2. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterimanya.⁶⁶

Menurut Nyayu Khodijah mengutip pendapat Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar, termasuk juga sikap yang ada didalam diri anak itu sendiri meliputi dua hal, yaitu:

- a) Faktor fisiologis (fisik), yang mencakup keadaan jasmani pada umumnya seperti kesehatan, cacat tubuh, dan fungsi-fungsi organ lainnya.
- b) Faktor psikologis (jiwa) yang mencakup minat bakat, motivasi, emosi dan intelegensi serta kesiapan mental.⁶⁷

⁶⁶ Ramayulis, *Op,Cit.* hlm.111-112

Dengan demikian pembentukan dan perubahan sikap keagamaan anak, disamping dipengaruhi oleh faktor turunan (warisan) yang dibawa sejak kandungan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya serta dapat dipengaruhi juga oleh faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (jiwa). Pengaruh ekstern dalam pembentukan dan pengembangan sikap dapat bersifat langsung dan dapat pula bersifat tidak langsung. Hubungan secara langsung dapat diberikan dengan cara, adanya komunikator yang sengaja memberikan sesuatu dengan maksud dan tujuan untuk mengubah yang tidak langsung atau sengaja diberikan yaitu dengan jalan menciptakan situasi yang memungkinkan dapat terjadinya perubahan sikap yang hendak disikapi.

Ramayulis berpendapat adapun faktor lain yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah:

- 1) Faktor psikologis yaitu faktor kepribadian dan kondisi mental
- 2) Faktor umur yaitu umur anak-anak, remaja, dewasa dan tua.
- 3) Faktor kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.
- 4) Faktor pendidikan yaitu orang awam, pendidikan menengah dan intelektual
- 5) Faktor stratifikasi sosial yaitu petani, buruh, karyawan, pedagang dan sebagainya.⁶⁸

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak adalah faktor internal dalam dirinya seperti kepribadian, kondisi fisik, mental anak dan juga faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar seperti lingkungan

⁶⁷ Nyayu Khodijah, *"Psikologi Belajar"*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm.50-51

⁶⁸ Ramayulis, *Op Cit*, hlm. 114

keluarga, pengetahuan keagamaan orang tua, teladan orang-orang disekitar dan apa saja yang dilihat oleh anak untuk ia tiru baik itu tentang nilai-nilai moral agama maupun sikap sosial saling menolong, berterima kasih dll.

C. Pola Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak

1. Masa Pra Sekolah/Kanak-Kanak (usia 3-6 tahun)

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaankebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru.

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamanya bersifat reseptif (menerima) meskipun sudah banyak bertanya.
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideasyncritic* (menurut hayalan dirinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat *egosentrik* (memandang segala sesuatu dalam sudut dirinya).⁶⁹

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berfikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, dan mengajukan pertanyaan dengan kata tanya: apa, siapa, ke mana, di mana, dan bagaimana, serta perkembangan motoriknya yang semakin matang, maka kepada anak sudah dapat diajarkan: rukun iman dan Islam,

⁶⁹ Yusuf, Psikologi Agama, *Op Cit*, hlm.45-46

bacaan dan pengertian kalimat syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, dan riwayat para nabi.

2. Masa Anak (usia 6-12 tahun)

Pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keangungannya.
- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁷⁰

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan

hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama pada anak, disamping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Perlu juga diperkenalkan hukum-hukum agama sebagai berikut:

- 1) *Halal-haram*, yang menyangkut makanan-minuman, dan perbuatan.

Contoh makanan dan minuman yang haram: babi, darah, bangkai,

⁷⁰ Yusuf, *Op Cit*, hlm. 53

minuman keras, dan hasil curian; dan contoh perbuatan yang haram, seperti: mencuri, berjudi, tawuran, saling bermusuhan, durhaka kepada orang tua, dan berdusta (tidak jujur)

- 2) *Wajib-sunnah*, yang menyangkut ibadah seperti: berwudhu, shalat, shaum, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dan berdoa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terdekat yang diharapkan selalu memberikan tauladan yang baik dalam beragama sebab apa yang ia lihat, kelak itulah yang akan ia lakukan. Pemahaman anak terhadap agama selalu mengedepankan logika dan orang tua lah yang menjadi nahkoda dalam beragama yang baik sekaligus menjadi sumber utama tempat anak bertanya dalam beragama agar perilaku yang ia lakukan dapat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Namun dalam skripsi ini peneliti hanya fokus pada salah satu RT yang berada di kelurahan Sukajaya ini, yaitu RT 68 RW 10 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan. Sebelumnya peneliti akan mendeskripsikan secara umum tentang Kelurahan Sukajaya terlebih dahulu.

Kelurahan Sukajaya terletak di Kecamatan Sukarami Palembang dalam lingkup BWK Sukarami yang merupakan sub pusat wilayah pengembangan Sukarami. Kelurahan Sukajaya merupakan wilayah kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar dibanding dikelurahan lainnya yang ada dikota Palembang. Kelurahan Sukajaya memiliki luas wilayah kurang lebih 540 Ha dengan perincian : 25 Ha daerah terbangun dan 286 Ha daerah terbuka. Wilayah administrasi kelurahan Sukajaya dibagi dalam 10 RW (rukun warga) dan 60 RT (Rukun tetangga) serta 4.445 KK (kepala keluarga) dengan kepadatan penduduk rata-rata 39 jiwa/Ha. Batas-batas wilayahnya meliputi:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sukamaju
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Sukabangun
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Sukarame
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Pipareja

Kelurahan Sukajaya adalah pengembangan pemukiman dan menjadi lokasi pendukung fungsi primer kota seperti kawasan TPA Sukawinatan. Dipilihnya kelurahan Sukajaya kecamatan Sukarami Palembang sebagai obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini disamping memiliki jumlah penduduk dan luas wilayah yang besar, tentunya memiliki permasalahan yang kompleks terutama di RT 68 RW 10 yang memiliki berbagai macam masalah seperti, masalah lingkungan, kesehatan, ekonomi, pendidikan maupun masalah pendidikan keagamaan pada anak-anak.

TPA (tempat pembuangan akhir sampah) dikelurahan Sukajaya disini cukup berperan dalam menopang kehidupan sebagian warga. Warga yang berada di sekitar lokasi TPA, ada yang menjadi pemulung dengan memanfaatkan sampah-sampah yang masih berguna untuk didaur ulang pabrik. Sedang sampah organik dimanfaatkan sebagai pakan ternak penduduk setempat. Secara umum sifat ketogong-royongan masyarakat di wilayah ini relatif tinggi. Hal ini disebabkan sifat masyarakat pinggiran yang bernuansa agraris yang memiliki ikatan keluarga cukup tinggi.⁷¹

A. Sejarah Singkat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

TPA Sukawinatan didirikan dan beroperasi pada tahun 1990. Sebelum TPA Sukawinatan resmi beroperasi, terlebih dahulu sejak tahun 1980 TPA Karyajaya di operasikan tetapi tidak lama kemudian pembuangan sampah dipindahkan di KM 12 Palembang, dan pada tahun 1990 pembuangan sampah

⁷¹ Wawancara bersama Somad Musa, Staf Kelurahan Sukajaya Pada tanggal 02 November 2017

pun dipindahkan di TPA Sukawiatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Hingga beroperasi sampai sekarang, tanah seluas 25 hektar yang merupakan pusat pembuangan sampah dikota Palembang adalah tanah pemerintahan kota Palembang, yang mana dulunya pada jaman penjajahan Belanda tanah tersebut adalah rawa-rawa yang di gali untuk dijadikan aliran sungai musi menembus ke kecamatan Sematang borang yang dikenal sekarang, tetapi pada akhirnya penggalian terhenti karena alat yang digunakan untuk menggali rawa tersebut, tenggelam dan tidak bisa dilanjutkan.⁷²

Tanah TPA (Tempat Pembuangan Akhir)Kota Palembang Seluas ±25 Ha terletak di Sukajaya kecamatan Sukarami. Jarak ke Pusat Kota 10 Km, dengan menggunakan Sistem Control landfill dan mulai Beroperasi sejak Tahun 1994. Dengan jumlah 950 KK dan terdapat 5 (Lima) RT (RT.68, RT.62, RT.36, RT.75, RT. 91) Jumlah Rumah 1.100 buah, Jumlah Penduduk sebanyak ± 4.780 Jiwa. Sampah Masuk 500 s.d + 600 ton/hari dan juga berkerja sama dengan Kementerian ESDM untuk pemanfaatan sampah kota menjadi Energi listrik dengan kapasitas 500 KW.⁷³

Peralatan / Perlengkapan

- Buldozer : 3 Unit, type D6-
- Excavator : 5 Unit

⁷² Wawancara dengan Amri Yunus Petugas Dinas Kebersihan Kota (DKK) Palembang, Pada Tanggal 18 Oktober 2017

⁷³ Laisa, Laporan PTPSPA : *Kunjungan Lapangan TPA Sukawinatan Palembang*, Palembang, Akademi Kesehatan Lingkungan, 2015, hlm. 3

- Kantor TPA : 1 Ha
- Garasi : 12 x 12 m²
- Gudang : 2,5 x 3 m²
- Penerangan : 11 Titik Lampu Jalan
- Timbangan : 1 Unit
- IPLT : 2 Ha
- Tempat peng. Kompos : 1 Unit
- Workshop : 1 Unit
- Tempat pencucian mobil : 1 Unit
- Sumur Pantau : 4 Unit

TPA Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang banyak sekali memberikan manfaat bagi masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar, karena dengan adanya tempat pembuangan sampah di kelurahan Sukajaya khususnya di RT 68 RW 10 tersebut, banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun pengangguran bisa bekerja dan mencari penghasilan dari sampah tersebut dengan cara memulung atau mengumpulkan barang-barang bekas, baik sampah plastik, logam, kaca dan lain sebagainya untuk dikumpulkan dan dijual dan mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup, diri sendiri maupun keluarga.

Buk RT mengatakan bahwa selain masyarakat setempat yang bekerja sebagai pemulung ada sebagian masyarakat dari luar daerah yang menggantungkan hidupnya dari sampah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat yang tinggal disekitar TPA Sukawinatan merasa tidak nyaman karena bau yang busuk yang ditimbulkan dari sampah sangatlah tidak membuat nyaman untuk tinggal disana, tetapi karena tidak adanya pilihan lain, dan mereka juga menggantungkan hidupnya dari sampah atau barang-barang bekas, maka

mereka rela tinggal dan menggantungkan hidupnya di TPA Sukawinatan tersebut demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan fasilitas yang serba kekurangan, seperti air bersih, MCK yang layak dan lingkungan sekitar yang kumuh, dan tidak adanya mushola dan masjid di lingkungan sekitar dan kurangnya sentuhan pemerintah dalam memperhatikan, mengarahkan, membimbing dalam kehidupan pemulung, yang ada di TPA tersebut dan tidak adanya paguyuban ataupun komunitas pemulung yang membuat kurangnya, informasi, sosialisasi, dan interaksi sesama warga.⁷⁴

B. Data Monografi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

Kampung : RT 68 RW 10 Sukawinatan
Kelurahan : Sukajaya
Kecamatan : Sukarami
Kabupaten/Kota madya : Palembang
Provinsi : Sumatera Selatan

C. Keadaan Penduduk

Dilihat dari jumlah penduduknya RT 68 tidak terlalu ramai belum lagi banyak warga yang mencari rejeki keluar mulai dari subuh hingga malam membuat lingkungannya terlihat sepi. Namun berdasarkan data statistik yang terdaftar di RT 68 pada tahun 2017 jumlah penduduk adalah 557 jiwa yang terbagi kedalam 180 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut masing-masing terdiri dari berbagai lapisan usia, jenis kelamin, mata pencaharian, dan tingkat

⁷⁴ Wawancara dengan Lisawati Ibu RT 68 Pada Tanggal 03 November 2017

pendidikan. Untuk mengetahui secara rinci jumlah penduduk RT 68 TPA Sukajaya berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan uraian di atas bahwa jumlah penduduk RT 68 TPA Sukawinatan berjumlah 557 jiwa yang terdiri dari atas laki-laki dan wanita.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Kewarganegaraan	Jumlah
1	Laki-Laki	WNI	214
2	Wanita	WNI	343
Jumlah			557

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT 68 Bapak Somad Musa pada tanggal 03 November 2017 dan dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan data statistik tahun 2017 jumlah penduduk terbanyak adalah usia 25-40 tahun, yaitu berjumlah 229 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut tingkat usia lihat tabel berikut:

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5 tahun	35
2	6-9 tahun	48
3	10-16 tahun	77
4	17-24 tahun	90
5	25-40 tahun	229
6	41-60 tahun	65
7	61 tahun ke atas	21
Jumlah		557

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan data statistik RT 68 RW 10 tahun 2017 tercatat jumlah penduduk di RT 68 RW 10 TPA Sukajaya berjumlah 557 Jiwa berdasarkan jumlah tersebut sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai Pemulung, Menurut Buk RT ia mengatakan bahwa 80% rata-rata warga TPA Sukawinatan RT 68 berfropesi sebagai Pemulung, disamping itu ada juga yang bekerja sebagai sopir, kernet, peternak, PNS dan petani. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel III

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Pemulung	155
2	Peternak	10
3	Petani	50
4	Sopir	30
5	Kernet	70
6	PNS	15
Jumlah		230

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di TPA Sukawinatan RT 68 RW 10 dapat dikategorikan Kurang dari kata cukup. Mayoritas pendidikan masyarakat TPA Sukawinatan RT 68 RW 10 adalah tamat SD dan SMP sederajat, walaupun demikian masih ada masyarakat yang buta huruf. Untuk mendapatkan pendidikan usia dini di RT 68 ini terdapat PAUD namun untuk mendapatkan pendidikan SD, SMP, SMA jarak sekolah dengan rumah penduduk cukup jauh, serta jika ingin kuliah ke perguruan tinggi harus pergi ke arah pusat kota Palembang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan lihat tabel berikut.

Tabel IV

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf	10
2	Tamat SD	125
3	Tamat SMP	60
4	Tamat SMA	30
5	Sarjana	7
6	Sedang kuliah	15
7	Sedang sekolah	133
8	Belum sekolah	55

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

5. Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

Berdasarkan uraian data tentang jumlah penduduk menurut tingkat usia sekolah diketahui bahwa jumlah penduduk yang masih dalam rentang usia sekolah adalah berjumlah 227 orang dari jumlah tersebut terbagi atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel V

Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

No	Pendidikan	Masih Sekolah	Putus Sekolah
1	SD	127	25
2	SMP	55	35
3	SMA	30	55
4	Kuliah	15	-
Jumlah		227	115

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

D. Kondisi Fisik Dan Non Fisik RT 68 RW 10 TPA Sukajaya

1. Sarana Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TPA Sukajaya RT 68 RW 10 bahwa sarana pendidikan yang ada di RT 68 ini hanya terdapat 1 buah sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedangkan lembaga pendidikan formal lainnya seperti SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi hanya ada di luar ke RT 36 atau di wilayah kelurahan Sukajaya sampai ke pusat kota Palembang.

2. Sarana Agama

Sarana agama yang ada di RT 68 tidak ada baik Mushola maupun Masjid sehingga aktivitas keagamaan hanya dilakukan dirumah saja,

sedangkan untuk sholat jum'at bagi laki-laki mereka sholat di RT 36 atau di wilayah lain.

3. Sarana Penunjang

Untuk mempermudah urusan pemerintahan, kesehatan, keamanan, dan pertemuan-pertemuan di masyarakat, di RT 68 terdapat 1 buah puskesmas, 3 pos kamling, dan kantor-kantor pemerintahan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel VI
Sarana Penunjang

No	Nama	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1
2	Kantor DKK Kota Palembang	1
3	Kantor Adikarya	1
4	Kantor PLTS (Gikoko)	1

Sumber: Dokumentasi RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan

E. Kehidupan Beragama

Masyarakat TPA Sukawinatan RT 68 disamping melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia, mereka juga tidak lupa untuk urusan akhirat, masyarakat RT 68 menyadari bahwa mereka akan kembali kepada sang pencipta. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan agama guna memenuhi kebutuhan ruhaninya.

Menurut bapak Somad Musa, ia mengatakan bahwa masyarakat RT 68 TPA Sukawinatan 99.9% agamanya adalah beragama Islam hanya ada beberapa saja yang beragama non muslim. Sedangkan kondisi aktivitas keagamaan RT 68 ini masih dinilai kurang/minim karena di RT 68 tidak terdapat musola atau masjid sehingga aktivitas ibadah warga hanya dilakukan dirumah meskipun demikian aktivitas keagamaan ini mulai semarak karena ada remaja masjid agung Palembang yang mengajar ngaji anak-anak di rumah ini.⁷⁵

F. Usaha-Usaha Peningkatan Kehidupan Beragama

Setiap orang muslim yang beriman dan bertaqwa, ajaran Islam akan tampak dalam tingkah laku dan perbuatannya, dia akan selalu berusaha untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dalam keluarga muslim terutama orang tua sebagai figure bagi anak-anak tentunya akan berusaha untuk meningkatkan kualitas keberagamaan didalam keluarganya serta dalam rangka mempersiapkan generasi muslim dan muslimat yang berakhlak mulia. Maka didalam keluarga terutama orang tua di RT 68 ini berusaha untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak meskipun tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk anak-anaknya karena sibuk bekerja.

Kegiatan keagamaan yang diberikan merupakan realisasi dari usaha orang tua didalam membina sikap keagamaan, serta menanamkan mental keagamaan pada anak, disamping memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam juga dapat memotivasi anak agar lebih aktif dan disiplin dalam

⁷⁵ Wawancara dengan Somad Musa Ketua RT 68 Pada Tanggal 6 November 2017

melaksanakan kegiatan keagamaan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, praktek doa sehari-hari sehingga nantinya mereka terbiasa dan mempunyai akhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan Negara.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam usaha meningkatkan kehidupan beragama, baik dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua di RT 68 ini adalah sebagai berikut.

1. Pengajian Al-Qur'an, ibu-ibu belajar ngaji di kediaman ketua RT 68 selain untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta memahaminya agar dapat menjadi pedoman hidup. Pengajian ini dilakukan pada hari Selasa dan Rabu ba'ada sholat Ashar sampai menjelang maghrib.
2. Memerintahkan anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman kepada para pengajar yang telah bersedia untuk berbagi ilmu kepada anak-anak di TPA Sukajaya RT 68 kegiatan belajar anak-anak ini dilakukan setiap hari ba'da Ashar Pukul 16.00 sampai 17.30 WIB kecuali hari Sabtu dan Minggu mereka belajar les Bahasa Inggris dan Ilmu umum lainnya oleh para relawan dan komunitas peduli anak di rumah ketua RT 68.
3. Untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh remaja masjid agung Palembang kepada anak-anak di RT 68 ketua RT berinisiatif untuk menggunakan lahan jalan yang belum dibuka atau belum digunakan

untuk dijadikan tempat semi permanen dalam kegiatan belajar mengajar ngaji anak-anak. hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan aktivitas keagamaan anak-anak dan warga setempat juga dibuat agar anak-anak lebih nyaman dalam belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah pembinaan perilaku keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

Menurut Yopi Eka Saputra, Awal mula pembinaan perilaku keagamaan anak-anak di TPA Sukawinatan bermula mendapatkan saran dari dukungan dari Asatidz kota Palembang serta turut andil untuk mengambil peran yang positif dalam masyarakat luas terutama mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Alasan kami membina anak-anak di RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan karna mendapatkan informasi dari saudari Regha Regita yang juga merupakan anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan anggota Komunitas Peduli Anak Palembang (*save streeth child Palembang*) bahwa di daerah ini anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, jauh dari nilai-nilai Islami, minim aktivitas keagamaan karena tidak adanya mushola dan masjid. Sehingga munculah Ide untuk mengajarkan anak-anak disini, baca tulis Al-Qur'an, serta mengubah perilaku dan sikap anak-anak disini agar menjadi lebih baik, dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang kami beri nama TPA Al-Utrujjah yang berarti "perumpamaan orang mukmin

yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah yang baunya harum dan rasanya enak". Sedangkan pertama kali yang membina anak-anak di TPA Sukawinatan ini ialah Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, yang di mulai sejak tanggal 20 Mei 2017 yang berlokasi atau tempat belajarnya diteras rumah Pak RT dan mendapatkan sambutan yang antusias dari warga disini.

Tujuan dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di RT 68 RW 10 ini selain untuk berdakwah, juga untuk mengamalkan dan menyebarkan luaskan ajaran agama Islam yang kami dapatkan ketika kuliah di kampus masing-masing dan mengamalkan ilmu yang kami dapatkan ketika mengikuti kajian Islam di Majelis ataupun Masjid terutama dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Yopi Eka Saputra sampai saat ini kurang lebih ada 20 anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang yang berperan aktif dalam membina anak-anak di RT 68 RW 10 Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan dengan memiliki jadwal mengajar tertentu setiap hari senin sampai hari jum'at.⁷⁶

Menurut Resti Novarita para pembina anak-anak di TPA Sukawinatan ini banyak berasal dari Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, Namun ada juga dari beberapa Mahasiswa yang ikut membantu dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di TPA Sukawinatan.⁷⁷

⁷⁶ Yopi Eka Saputra, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara, Pada Tanggal 18 Desember 2017*

⁷⁷ Resti Novarita, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara, Pada Tanggal 18 Desember 2017*

Menurut Rahmat Siddiq yang juga ikut mengawali berperan dalam membina keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang bahwa sebagai anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang sangat bangga bisa ikut berperan membantu anak-anak disini, awal mula nya memang ketika kami datang banyak anak-anak yang senang terhadap kehadiran kami, begitupun dengan Ketua RT nya menanggapi dengan baik atas izin ketua RT inilah kami pun bisa membantu untuk ngajar anak-anak disana kurang lebih pada awal bulan Mei yang lalu kami pun resmi mengajar anak-anak disini.⁷⁸

Selanjutnya berdasarkan penuturan Regha Regita pertama kali, kami yang memberikan Informasi kepada Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang bahwa ada disuatu daerah di pinggiran kota Palembang yang anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian dalam hal agama, jauh dari nilai-nilai moral dikarenakan minimnya aktivitas keagamaan karena tidak adanya masjid dan musola dilingkungannya jadi kalo ingin pergi ke masjid jaraknya cukup jauh harus menyebrang jalan terlebih dahulu. Wilayah ini berada di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Hal inilah yang kami ceritakan kemudian ditanggapi baik oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang sehingga sampai lah saat

⁷⁸ Rahmat Siddiq, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 16 Desember 2017*

ini Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang lah yang menjadi inisiator dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan anak-anak disana.

Dari beberapa informasi yang berasal dari anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang diatas penulis juga melakukan wawancara bersama ketua RT 68 dan orang tua yang menemani anaknya belajar membaca Al-Qur'an kepada para Pembina anak-anak. Bapak Somad Musa mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah semenjak ado Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini anak-anak disini jadi ado kegiatan, yang tadi nyo mungkin alif sebatang dak tau jadi sedikit demi sedikit belajar insyaallah lamo-lamo tau dan jugo mereka belajarnya idak fokus ke Al-Qur'an bae, jadi belajar jugo sholat, belajar do'a sehari-hari terus baco tulis jugo diajari. Nah, karno la lamo belajar disini dari bulan 5 kemaren mereka ni ado rencana nak bangun ruang belajar disebelah rumah ini, uji bapak dak papo buat ruangan semi permanen bae jadi mereka belajarnya lebih nyaman, lemaknyo buat ruangan belajar disebelah rumah bapak ini biar lebih mudah untuk mantau nyo”.⁷⁹

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Somad Musa bahwa semenjak kehadiran Para Pengajar mereka disini pada bulan Mei yang lalu anak-anak di RT 68 TPA Sukawinatan ini jadi ada kegiatan, dan juga kegiatan mereka tidak hanya fokus baca tulis Al-Qur'an akan tetapi belajar juga ilmu keIslaman lainnya seperti sholat, belajar do'a, dll.

Sedangkan menurut Ibu Suningsih ia mengatakan bahwa:

“Kami kan ngontrak disini jadi pas datang sekitar bulan April atu bulan Mei para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan yang lainnya sudah ngajar disini, jadi langsung melok ngaji jugo disini.”⁸⁰

⁷⁹ Somad Musa, Ketua RT 68 TPA Sukawinatan, *Wawancara, Pada Tanggal 6 November 2017*

⁸⁰ Suningsih, Orang Tua, *Wawancara, Pada Tanggal 14 Desember 2017*

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Suningsih bahwa para pengajar mulai membina anak-anak di RT 68 TPA Sukawinatan ini sekitar bulan April dan Bulan Mei dan ia pun bersama anaknya juga ikut belajar mengaji bersama kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang.

Selain itu berdasarkan penuturan dari Ibu Lisawati sebagai Ibu RT 68 yang sehari-hari berada di rumah dan mengetahui kondisi lingkungan RT 68 RW 10 ini mengatakan bahwa:

“Sebelum Ado Kakak-kakak dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang mengajar anak-anak disini sudah ada Komunitas Peduli Anak dan Yayasan Kasih Kristen yang mengajar anak-anak disini namun tempatnyo bukan di teras rumah ini akan tetapi diruangan kantor Dinas Kebersihan Kota atau DKK Kota Palembang jadi kami dak biso mantaunyo apo bae kegiatan yang diajarkan oleh uwong-uwong sano, nah pernah ado kejadian yayasan Kristen ini ngajak jalan-jalan anak-anak disini kemudian mereka diberi kado natal yang berlambang salip nah dari kejadian kami ni khawatir ditakutke kagek mereka itu mengubah keyakinan anak-anak disini meskipun mereka la baik ngajari les anak-anak disini. Nah, semenjak ado Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang inilah sekitar bulan Mei yang lalu kami ni seneng mereka biso ngajari ngaji anak-anak disini, dirumah ini jadi kami jugo biso ikut ngaji dan biso secara langsung mantau kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini.”⁸¹

Berdasarkan Informasi diatas dapat disimpulkan bahwa awal mula kegiatan pembinaan perilaku keagamaan anak yang digagas oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dalam membina keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang ini bermula saran dari semangat dakwah dan kepedulian yang tinggi dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) untuk

⁸¹ Lisawati, Ibu RT 68, *Wawancara, Pada Tanggal 3 November 2017*

mengajar dan mengamalkan Ilmu yang mereka dapat untuk diajarkan kepada anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan Agama atau dilingkungan tempat tinggal remaja Masjid Agung itu sendiri. Hal inilah yang mendorong Para Aktivistis pendidikan khususnya dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang untuk focus membina program agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dan belajar Ilmu ke Islaman lainnya.

Akhirnya pada tanggal 20 Mei 2017 secara resmi Para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan Aktivistis pendidikan lainnya mulai membina anak-anak di RT 68 dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dirancang apadanya, adapun Taman Pendidikan Al-Qur'an ini mereka beri nama "TPA Al-Utrujjah" kata "Al-Utrujjah" ini berarti "*perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah yang baunya harum dan rasanya enak.*" Seiring waktu karena antusias masyarakat sangat positif terhadap kegiatan TPA Al-Utrujjah Binaan ini maka sampai saat ini kegiatan belajar mengajar di teras depan rumah Pak RT 68 pun masih aktif dan saat ini para pengajar dan donatur telah membangun ruang belajar semi permanen di samping rumah Pak RT 68 hal ini bertujuan agar kegiatan belajar anak-anak lebih kondusif dan nyaman.

B. Pembinaan Perilaku keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

Berbagai problematika yang muncul dalam masyarakat tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab semua untuk membantu memecahkannya.⁸² Peran dari semua untuk memperbaiki tingkat pendidikan anak adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama dan turut membantu dalam meningkatkan pengetahuan anak khususnya dalam bidang keagamaan Islam.

Menurut Regha Regita peran para pengajar dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di TPA Sukawinatan RT 68 RW 10. Yakni dengan mendirikan sebuah Rumah Al-Qur'an sebagai sarana untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan membina Akhlak serta sikap anak-anak disana. Karena di RT 68 ini memang tidak ada Mushola ataupun Masjid jadi anak-anak disini masih jauh tersentuh dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai agama dan perilaku, sehingga selain tujuan utama kami untuk mengajarkan Al-Qur'an kami juga ingin mengubah sikap dan tingkah laku anak-anak disini, namun karena keterbatasan tempat dan lebih memudahkan RT Setempat untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anak maka proses pembinaan anak-anak pun bertempat di teras rumah Pak RT sendiri.⁸³

⁸² Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm. 148

⁸³ Regha Regita, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 17 Desember 2017*

Menurut Resti Novarita kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di RT 68 sukawinatan ini diharapkan mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak di TPA Sukawinatan khususnya pendidikan Islam dan dengan didirikannya TPA AL-Utrujjah Binaan ini diharapkan juga proses pembinaan dan pembelajaran akan berjalan dengan baik, dengan memberikan materi pokok belajar Al-Qur'an dan juga materi ke Islaman lainnya layaknya TPA pada umumnya kami harap anak-anak dapat menjadi generasi Qur'ani yang pandai dan mencintai Al-Qur'an dan memiliki pemahaman agama Islam yang kokoh karena telah ditanamkan sejak dini, hanya saja saat ini kami semua (para pengajar) masih banyak kendala terutama tidak adanya ruang kelas sehingga proses belajar pun tidak kondusif dan para pengajar pun yang kesulitan untuk mengatur waktu karena sibuk dengan urusan masing-masing.

Berdasarkan penuturan Shintia Friska salah satu anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan juga aktif mengajar dan membina anak-anak di RT 68 sukawinatan ini bahwa:

“Kegiatan kami disini terutamo ngajarin anak ngaji disini, ngajarin mereka baco Al-Qur'an dan jugo nulisnyo, tajwidnyo, selain itu jugo belajar praktek sholat, praktek wudhu, sholawat, do'a sehari-hari dan jugo anak-anak disini dibiasoke untuk bersikap hormat terhadap orang tua, atau samo kakak-kakak yang ngajar disini. Dan jugo biar kegiatan ini berjalan dengan baik disini Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang berencana akan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an biar kegiatan belajarnya jadi sistematis, metode, kurikulumnyo, samo kayak TPA-TPA lainnyo.”⁸⁴

⁸⁴ Shintia Friska, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara, Pada Tanggal 14 Desember 2017*

Berdasarkan informasi dari Shintia Friska dapat ditarik kesimpulan bahwa peran para Pengajar atau Pembina dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di RT 68 RW 10 Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan yaitu mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan ilmu ke Islaman lainnya seperti, praktek wudhu, praktek sholat, bacaan sholawat, hafalan surah-surah pendek, doa sehari-hari. Agar kegiatan belajarnya lebih baik seperti proses pembelajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Shintia Friska menurut Yopi Eka Saputra, peran para pengajar khususnya yang berasal dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang mereka mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan ilmu ke Islaman lainnya, dalam membina anak-anak disini kami mulai merintis untuk mendirikan kegiatan Pendidikan Al-Qur'an layaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an lainnya.

Sampai saat ini TPA Al-Utrujah kegiatan belajarnya masih aktif dan siswa yang belajar seluruhnya berjumlah 47 santri namun saat ini santri yang aktif belajar hanya berjumlah 30 santri. Tempat belajar berlokasi di Teras rumah Pak RT 68 namun saat ini masih proses pembangunan ruang belajar agar belajarnya lebih kondusif dan nyaman.

Agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, setiap muslim itu harus belajar membacanya. Hal itu penting karena ada seperangkat aturan yang perlu diikuti dalam membaca Alquran, yang terhimpun dalam "Ilmu Tajwid". Ketika

ada orang yang ingin belajar, perlu ada orang yang mengajar. Keduanya adalah perbuatan yang mulia dan mendapat penghargaan dari Allah dan Rasul-Nya.

Kegiatan pembinaan TPA Al-Utrujah ini dimulai pukul 16.00 - 17.15 WIB dimulai dari membaca doa pembuka, membaca sholawat, mengulang hafalan, membaca do'a sehari-hari, belajar mengaji dan membaca doa penutup. Tujuan pembinaan TPA Al-Utrujah ini untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dengan pemahaman yang benar terhadap Aqidah Islam, memberikan pengetahuan dan praktek yang benar tentang tata-cara beribadah kepada Allah swt, menanamkan dan membiasakan perilaku/akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, mendidik dan melatih untuk dapat membaca Alquran dengan baik, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, mengajarkan hafalan do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan ayat-ayat tertentu serta membiasakan mengucapkan salam, menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak, menghasilkan anak yang taat pada Allah dan berbakti pada kedua orang tua, menjadikan anak yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis temukan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang ini fokus dalam 3 kegiatan inti, yaitu:

1) Membina Anak-Anak Membaca dan Menulis Huruf-huruf Al-Qur'an

Bagi setiap individu umat Islam yang meyakini dan mempercayai akan kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, tentu mempunyai kewajiban bagi dirinya untuk meletakkan tanggung jawab atas kitab sucinya itu. Tanggung jawab dalam pengertian mempelajarinya, mengajarkannya, hingga mengamalkan setiap ajaran yang terkandung didalamnya.

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu perbuatan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Sebagaimana salah satu sabda Rasulullah SAW yaitu: *“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”*⁸⁵. Hadis ini menjelaskan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia, dan perbuatan yang wajib bagi setiap orang yang beriman, termasuk didalam mengajarkan dan mengamalkannya.

Peran utama para aktivis pendidikan ini dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di RT 68 RW 10 TPA Sukawinatan ini yaitu mengajarkan mereka membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, pembinaan ini bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang saleh dan salehah, pandai membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an serta menciptakan generasi yang memiliki Aqidah yang kuat, mampu membawa perubahan hidup yang lebih, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain serta

⁸⁵ Wordpress, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an*, (Online) diakses pukul 08.00 Pada Tanggal 26 Desember 2017, <https://mutiaraalhikmah.wordpress.com/artikel/keutamaan-belajar-dan-mengajarkan-al-quran/>

selalu menjalankan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sesuai dengan kitab Alquran dan As-Sunnah.

Berdasarkan observasi penulis bahwa anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan metode IQRO' dimulai dari jilid I - jilid VI dan ada juga yang Al-Qur'an, bertempat di teras rumah pak RT, waktu mengaji dimulai Ba'da Ashar pukul 16.00-17.15 WIB setelah mengaji anak-anak diberi tugas untuk menulis bacaan dan huruf-huruf Al-Qur'an. Adapun yang mengajar anak-anak adalah aktivis peduli anak dan anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang yang sudah memiliki jadwal mengajar setiap hari senin-jum'at.⁸⁶

Senada dengan hal diatas dikatakan oleh Ibu Suningsih yang selalu menemani anaknya belajar ngaji ia mengatakan bahwa:

“Selamo aku dampingi anak-anak ngaji disini dio mulai biso mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, disini idak bae belajar ngaji tapi jugo belajar yang laenno, yaitu belajar nulis huruf-huruf hijaiyah, hafalan surah-surah pendek, belajar baco-baco do'a seperti doa tidur, doa makan, belajar sholawat, anakku awalnya idak biso ngaji karena sering belajar disini jadi biso.”

Dapat disimpulkan perkataan ibu Suningsih bahwa peran yang dilakukan aktivis peduli anak dan pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang disini pertama kali yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an dan untuk memperkuat atau membiasakan sikap dan perilaku anak-anak maka diajarkan juga ilmu-ilmu ke Islaman lainnya.

⁸⁶ Observasi Pada Tanggal 12 Desember 2017

Kemudian banyak hal yang diketahui oleh anak-anak karena belajar agama Islam bersama kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang berdasarkan penuturan dari beberapa siswa yang penulis wawancarai anak-anak disana senang sekali semenjak kehadiran kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang.

Menurut Arika Putri, yang merupakan salah satu santri yang sudah lama belajar bersama Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ia mengatakan bahwa:

“Arika seneng, dan sering belajar ngaji samo kak nova, kak yopi, kak bombom, dan paling seneng samo kak vita, Arika diajari yoo baco-baco sholawat, baco qur’an, praktek wudhu, praktek sholat, diajari ngucapi salam, ngajinyo hari senin, selasa, rabu, kamis, dan jum’at sekarang Arika ngajinyo sudah sampai Iqro’ 3 berkat belajar samo kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang Arika la pacak ngaji, do’a-doa, surat-surat pendek, samo sholat dan sudah biso wudhu’.”⁸⁷

Sama halnya yang dikatakan oleh Arika, Nadia Azkia yang merupakan santri paling besar sendiri diantara teman-temannya yang lain ia mengatakan bahwa:

“Nadia la lamo ngaji disini caknyo sudah 6 bulan lebih, disini belajar tajwid, belajar agama, belajar sholat dan doa-doa, yang galak ngajari seluruh kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, waktu belajarnya sudah Ashar sampe sore dari hari senin sampe jum’at sekarang Nadia sudah diajari tajwid samo kakak-kakaknya, samo diajari jugo salim dan mengucapke salam biar terbiaso. Kato kakak yopi yang ngajari disini biar kalian biso jadi ustadza, jadi guru dan biso mencapai cita-cita.”⁸⁸

⁸⁷ Arika Putri, Santri Binaan IRMA Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2017*

⁸⁸ Nadia Azkia, Santri Binaan IRMA Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 14 Desember*

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dalam membina perilaku keagamaan anak-anak, pertama mereka mengajarkan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an selanjutnya diiringi dengan pemahaman ilmu agama setelah itu mereka dibina agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Demikian juga berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Bapak Somad Musa selaku ketua RT 68 yang penulis temui dirumahnya ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah semenjak ada Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan Pemuda-pemuda yang peduli dengan anak-anak disini ini jadi ada mereka ada kegiatan positif, yang tadi nyo mungkin alif sebatang dak tau jadi sedikit demi sedikit belajar insyaallah lamo-lamo tau dan jugo mereka belajarnya idak fokus ke Al-Qur'an bae, jadi belajar jugo sholat, belajar do'a sehari-hari terus baco tulis jugo diajari.”⁸⁹

Senada yang dikatakan oleh Bapak Somad Musa, Ibu Humairoh juga mengemukakan bahwa:

“Memang belajar ngaji ini perlu nian, jadi anak biso baco Al-Qur'an kelakuan anak-anak biso lebih sopan karno dibimbing diajari salim dan mengucapkan salam, jadi adonyo Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini kami selaku uwong tuo terbantu nian, jadi waktu anak-anak itu idak terbuang sia-sia kalau dio sudah balek sekolah dan mereka jugo seneng belajar ngaji disini.”⁹⁰

⁸⁹ Somad Musa, Ketua RT 68, *Wawancara Pada Tanggal 06 November 2017*

⁹⁰ Humairoh, Orang Tua, *Observasi Pada Tanggal 7 Desember 2017*

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Somad Musa dan Ibu Humairoh bahwa dengan hadirnya Para Pengajar khususnya dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang disini dapat membantu kegiatan agama anak-anak khususnya di RT 68 Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan jadi tumbuh kembang anak kedepannya akan menjadi lebih baik jika sudah ditanamkan nilai-nilai agama pada anak sedini mungkin. Dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya khusus dalam hal pendidikan agama Islam akan menjadi lebih ringan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran para pengajar yang peduli terhadap pendidikan keagamaan anak-anak khususnya dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di tempat pembuangan akhir sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang yang utama adalah membina kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid, para Pembina juga selalu mengajarkan ilmu ke Islaman lainnya sehingga nantinya anak-anak diharapkan menjadi generasi yang cinta Al-Qur'an dan menjadi anak yang saleh dan saleha.

2) Membina anak-anak agar terbiasa melaksanakan shalat

Ibadah shalat merupakan sarana yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan melaksanakan ibadah shalat hati

akan menjadi tenteram sehingga dengan melaksanakan ibadah shalat wajib manusia akan senantiasa terhindar dari sikap dan perilaku tercela. Oleh karena itu pembinaan mengenai ibadah shalat harus ditanamkan sejak kecil.

Shalat merupakan ibadah paling besar dan pesan terpenting dari seluruh nabi. Luqman misalnya, memberikan perintah kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Melihat begitu besar pentingnya shalat, maka menjadi tanggung jawab semua khususnya orang tua dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk melakukan shalat. Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan kedalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil sebagaimana sabda Rasulullah SAW artinya “ *Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah SAW bersabda. “perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud).*⁹¹

Hadis ini menunjukkan bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap orang yang telah baligh, maka agar ibadah shalat ini terasa ringan alangkah lebih baiknya dibiasakan sedini mungkin seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lasmini bahwa:

“Yo mereka disini jugo diajarkan sholat oleh pengajar dari anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, memang susah

⁹¹ Moh Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2008), hlm.32

meskipun karno disini dak ado mushola atau masjid setidaknya mereka la tau tata cara shalat jadi kami uwong tuo pacak ngajak mereka sholat dirumah, meskipun idak setiap waktu tapi setidaknya mereka la diajarke agar terbiasa melaksanakan shalat.”⁹²

Hal ini dibenarkan oleh Raffi Yuda Pratama, merupakan anak yang belajar bersama pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ia mengatakan bahwa:

“Kami belajar ngaji, belajar nulis, belajar praktek wudhu, praktek sholat, samo kak vita, kak yopi, kak bombom, kak anggun, hari jum’at kami belajar praktek wudhu dan sholat.”⁹³

Sedangkan pernyataan dari Aurel ia mengatakan bahwa : “Kami belajar ngaji, belajar iqro’ diajari jugo belajar sholat oleh kakak-kakak Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan Ibu Lasmini, Raffi dan Aurel bahwa para pengajar disini terutama dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang tidak hanya mengutamakan untuk belajar membaca Al-Qur’an akan tetapi bagaimana membimbing anak agar mereka bisa memahami tata cara shalat sehingga nantinya mereka bisa mengaplikasikan didalam kehidupan mereka sehari-hari kelak mereka akan terbiasa dan menjadikan ibadah shalat sebagai pondasi iman didalam kehidupan.

Sedangkan menurut Shintia Friska mengatakan bahwa, Praktek sholat yang kami ajarkan bertujuan untuk membimbing anak agar mengetahui tata

⁹² Lasmini, Orang Tua, *Wawancara Pada Tanggal 12 Desember 2017*

⁹³ Raffi Yuda Pratama, santri binaan IRMA Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 14 Desember 2017*

⁹⁴ Aurel, santri binaan IRMA Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 14 Desember 2017*

cara shalat meskipun disini tidak mempunyai musola dan masjid akan tetapi setidaknya mereka telah memiliki bekal untuk melaksanakan ibadah shalat.⁹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan anak-anak di TPA Al-Utrujjah, salah satunya belajar praktek wudhu dan tata cara Ibadah shalat yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kebiasaan kepada anak-anak agar selalu melaksanakan shalat karena shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam dan sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Membina anak-anak agar selalu mengucapkan salam serta patuh dan berbakti pada orang tua

Pada dasarnya setiap anak akan merujuk kepada apa yang ia lihat atau ia contoh dalam mendapatkan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Bila mereka dibiasakan serta dibimbing untuk selalu hormat dan patuh terhadap orang tua dan menyayangi sesama, maka merekapun akan mengamalkan nilai-nilai tersebut nantinya ketika mereka tumbuh dewasa.

Membiasakan anak bersikap hormat dan patuh terhadap orang tua dan sesama. Adalah hal penting karena pada usia 4-12 tahun belum berkembang pemahaman mereka tentang sikap terhadap orang tua, namun melalui bimbingan serta selalu dibiasakan akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran anak dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁹⁵ Shintia Friska, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 14 Desember 2017*

Dalam hal ini Regha Regita mengemukakan bahwa, cara kami membina sikap anak-anak disini dengan lebih melakukan pendekatan terhadap anak, karena dengan keteladana, nasehat, dan arahan kita akan mudah diterima dan dengarkan oleh anak. namun jika kami membimbing anak dengan cara memukul atau memarah, belum tentu anak menerima malah ia akan memberontak dan menimbulkan sikap dan perilaku yang negatif, jadi kami harus bisa memposisikan diri dalam memahami karakter masing-masing anak sehingga mereka akan merasa terayomi dan sedikit demi sedikit mulai melakukan kebiasaan atau sikap yang positif hormat dan patuh serta menyayangi sesama.⁹⁶

Berdasarkan observasi penulis selain memberikan materi pelajaran para pengajar juga selalu membiasakan kepada anak-anak untuk selalu mengucapkan salam terlebih dahulu jika mereka bertemu kedua orang tua, masuk atau keluar rumah dan jika bertemu dengan guru atau kakak-kakak yang mengajar disini, serta kepada teman-temannya jika mereka berjumpa di jalan. Selain itu mereka juga diarahkan untuk menghormati dan selalu patuh kepada kedua orang tua, dengan adanya pembinaan ini sangat membantu orang tua sehingga anak-anak menjadi lebih sopan dan patuh dan suka membantu.⁹⁷

⁹⁶ Regha Regita, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 17 Desember 2017*

⁹⁷ Observasi, Pada Tanggal 13 Desember 2017

Berdasarkan perkataan M. Ubaydillah, tujuan pembinaan ini selain membiasakan anak-anak untuk selalu mengucapkan salam, agar mereka jika bertemu dengan kedua orang tua, guru, atau temannya tidak bersikap acuh serta tidak membangkang orang tua.⁹⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, bahwa peran para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang selain bertujuan untuk menuntaskan buta aksara Al-Qur'an, tak kalah pentingnya tujuan mereka untuk membina dan mendidik sikap dan perilaku anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan secara perlahan para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang mengajarkan anak-anak untuk menyayangi sesama serta hormat dan patuh terhadap orang tua sehingga nilai-nilai perilaku dan norma agama akan senantiasa melekat pada diri anak sampai kelak ia dewasa.

C. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan perilaku keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Dalam rangka membina perilaku dan kepribadian anak-anak sehingga sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebaiknya semua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak sedini mungkin baik orang tua, lingkungan, masyarakat dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan

⁹⁸ M. Ubaydillah, Ketua Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 18 Desember 2017*

anak disekitarnya. Dalam proses pembinaan perilaku keagamaan anak-anak tentu tidaklah mudah. Banyak hambatan yang dihadapi oleh semua khususnya para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dan para pengajar lainnya, baik dari jarak yang cukup jauh ke lokasi TPA Binaan, susahnya mengatur waktu dan tidak adanya kendaraan begitupun hambatan dari lingkungan masyarakat Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan, baik dari faktor keluarga anak, ekonomi, serta sarana dan prasarana dalam beribadah.

Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung para Pembina dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang, peneliti mengambil sumber data melalui observasi dan wawancara kepada Informan yang telah peneliti tentukan.

Sebagaimana diungkapkan Yulia Shinta bahwa faktor penghambat semua pengajar khususnya dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang bahwa:

“Menurut saya penghambat peran Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dalam membina keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 ini selain jaraknya yang jauh untuk hadir ke lokasi TPA Al-Utrujjah Binaan IRMA Palembang, karno rato-rato tempat tinggal anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini di sekitaran Masjid Agung, selain itu seluruh anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini punyo kesibukan masing-masing ado yang kuliah, ado yang kerjo, ado yang usaha, ado yang sekolah dan sebagainya. Terutama soal waktu mungkin mereka ini punyo waktu luang dihari-hari libur sedangkan proses pembelajaran di TPA Al-Utrujjah Binaan IRMA Palembang ini waktu belajarnya dihari

regular Senin-Jum'at, dan juga masalah transportasi kadang katek kendaraan nak kesano tapi punyo niat untuk ngajar disano.⁹⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pengajar dari para pengajar atau pembina dikarenakan jarak yang cukup jauh ke lokasi TPA Binaan, kemudian juga tidak adanya kendaraan, dan juga terbentur dengan aktivitas masing-masing karena anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini ada yang masih kuliah, kerja, mengajar, sekolah, dll.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan saudari Mela Ripa Jumaro yang selalu aktif mengajar anak-anak di RT 68 Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang dalam membina anak-anak di sukawinatan ini faktor psikologis anak misalkan ia sulit bergaul, minder, dan mood belajar yang selalu berubah, kemudian sifat alami anak yang tidak stabil pemikirannya. Ada yang gampang terpengaruh oleh teman-temannya mengabaikan tugas yang diberikan dan mengganggu teman sekelompoknya atau kelompok lain yang sedang belajar, suka berlari-larian pada saat proses belajar. Apalagi kalau anak-anak yang terlambat datang sebelum mendapat giliran ngaji mereka mempengaruhi dan mengganggu para santri TPA. Belum lagi ada yang memang sulit untuk diatur, malas mengerjakan tugas yang diberikan. Di situlah tingkat kesulitan yang sering terjadi dalam proses pembinaan sikap keagamaan

⁹⁹ Yulia Shinta, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 19 Desember 2017*

anak-anak di RT 68 Sukawinatan ini. Kemudian juga hambatan lainnya jauhnya jarak dari rumah ke TPA Binaan, tidak adanya kendaraan serta tidak adanya ruang kelas sehingga proses belajar pun tidak kondusif.¹⁰⁰

Senada dengan yang di utarakan oleh Yulia Shinta menurut Yopi Eka Saputra, hambatan yang kami rasakan dalam membina anak-anak disini.

“Pertama, jarak yang jauh masing-masing pengajar atau anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, kemudian fasilitas yang kurang memadai, karena tidak adanya tempat ibadah sehingga kami tidak bisa mengajak anak-anak disini untuk sholat.”¹⁰¹

Menurut Ibu Suningsih (34) hambatan para pengajar dalam mengajar disini adalah tempat belajar yang masih belajar di teras rumah pak RT, tidak adanya ruangan khusus sehingga pada saat proses belajar, anak-anak kurang bisa berkonsentrasi, perhatian mereka terbagi ke banyak hal yang terjadi di sekitarnya, mereka juga leluasa berlari- larian selama proses mengajar serta ada juga yang nakal mengganggu temannya yang sedang belajar.¹⁰²

Berdasarkan Observasi penulis memang benar bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang serta pengajar yang lainnya, selain memang jarak yang cukup jauh, tidak adanya masjid atau mushola dan juga tidak adanya ruang belajar bagi anak-anak sehingga proses pembelajaran masih memanfaatkan teras rumah ketua RT

¹⁰⁰ Mela Ripa Jumaro, Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 16 Desember 2017*

¹⁰¹ Yopi Eka Saputra, anggota Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang atau Ketua Pembina TPA Al-Utrujah Binaan IRMA Palembang, *Wawancara Pada Tanggal 18 Desember 2017*

¹⁰² Suningsih, Orang Tua, *Wawancara Pada Tanggal 14 Desember 2017*

setempat sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam membina perilaku keagamaan anak di tempat pembuangan akhir RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang adalah sebagai berikut:

Faktor penghambat pembinaan dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang yaitu:

1. Jarak yang cukup jauh untuk datang ke lokasi TPA Al-Utrujjah
2. Sulitnya mengatur waktu bagi pengajar
3. Tidak adanya kendaraan bagi pengajar padahal ia berniat untuk mengajar.
4. Fasilitas yang kurang memadai karena tidak adanya mushola atau masjid sehingga praktek pembelajaran kurang maksimal.
5. Tidak adanya ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak.

Disamping faktor penghambat dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang disisi lain juga terdapat faktor pendukung dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 ini.

Menurut Mela Ripa Jumaro faktor pendukung dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan ini ialah motivasi yang tinggi dan keikhlasan dari para pengajar untuk ikut berpartisipasi dalam

mengajar anak-anak, dukungan dari ketua RT 68 setempat yang telah bersedia menjadikan teras rumahnya untuk kegiatan belajar kemudian antusias masyarakat dukungan dari orang tua santri yang sangat semangat menerima kehadiran para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang di Sukawinatan ini, selanjutnya hubungan baik antara pengajar dengan santri atau siswa.

Sedangkan menurut Resti Novarita dukungan yang paling utama bagi kami disini yaitu dukungan dari Bapak Somad Musa Ketua RT 68 yang telah mengizinkan dan menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar bagi anak-anak selain itu semangat dari teman-teman yang sampai saat ini masih bersedia meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan.

Seperti yang dikatakan oleh Mela Ripa Jumaro dan Resti Novarita penulis menemui ketua RT 68 dirumahnya benar bahwa Bapak Somad Musa mengatakan bahwa:

“Sebagai Ketua RT disini karena memang pendidikan agama disini kurang, kami pribadi mendukung kegiatan Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini karena mereka ngajarkan Al-Qur’an dan Ilmu Agama pada anak-anak disini, Alhamdulillah semenjak ada Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini anak-anak disini jadi ada kegiatan, yang tadi nyo mungkin alif sebatang dak tau jadi sedikit demi sedikit belajar insyaallah lamo-lamo tau dan jugo mereka belajarnya idak fokus ke Al-Qur’an bae, jadi belajar jugo sholat, belajar do’a sehari-hari terus baco tulis jugo diajari.”¹⁰³

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ketua RT 68 setempat sangat mendukung penuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para

¹⁰³ Somad Musa, Ketua RT 68, *Wawancara, Pada Tanggal 6 November 2017*

pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini karena mereka mengajarkan keagamaan pada anak-anak di Tempat pembuangan akhir sukawinatan ini karena memang pendidikan agama di sini kurang apalagi karena tidak adanya mushola dan masjid.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Ibu Nurjannah yang selalu menemani anaknya untuk belajar mengaji bahwa:

“Semenjak ado rombongan Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini kami seneng nian jadi anak-anak kami biso ngaji, biso baco ayat-ayat pendek dulu yang ngajar ngaji disini anak Pak RT tulah tapi oleh karno dio sudah meninggal jadi katek lagi yang ngajar ngaji nah setelah ado rombongan Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini Alhamdulillah kami bersyukur nian jadi selain anak-anak kami ni sekolah biaso, dio jugo biso belajar agama, ngaji sore-sore di tempat pak RT ini, harapan kami kalu biso kegiatan ngaji ini idak berhenti jadi biso berlanjut terus.”¹⁰⁴

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas penulis juga melakukan observasi langsung terhadap apa yang dirasakan oleh para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang ini, orang tua, anak-anak, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dan anak-anak disana senang karena bisa belajar mengaji bersama Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang.

Ketika penulis melakukan observasi dilapangan terlihat dukungan dari semua pihak, baik dari sesama pengajar, tokoh masyarakat, orang tua dan anak-anak kompak gotong royong untuk melakukan pembangunan ruang belajar TPA Al-Utrujjah yang saat ini lagi proses pembangunan disamping rumah ketua RT,

¹⁰⁴ Nurjannah, Orang Tua, *Wawancara, Pada Tanggal 14 Desember 2017*

selain anggota Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang kurang lebih 20 orang yang gotong royong membersihkan tempat yang akan dibangun ruang belajar TPA, Bapak-bapak dari santri pun ikut membantu membuat pondasi bangunan, sedangkan Ibu-ibu memasak untuk menyiapkan makanan kepada bapak-bapak yang bekerja, begitu pun Bapak dan Ibu RT 68 telah bersedia menjadikan rumahnya sebagai tempat memasak dan membangun ruangan belajar.¹⁰⁵

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang tua, tentang dukungan dari orang tua maupun masyarakat setempat terhadap kegiatan para pengajar yang membina perilaku keagamaan anak di RT 68 Sukawinatan ini menurut Bapak Joni ia mengatakan bahwa:

“Kami ni dek, kalu kegiatan mereka ini apolagi ngajar ngaji kami ni senang jadi anak-anak kami biso ngaji jadi cukup la kami ni bae yang dak pacak ngaji, kalu pacak anak-anak kito yang biso ngaji, jadi apo bae kegiatan Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang yang cak susah disini kami disini siap membantu.”¹⁰⁶

Berdasarkan perkataan Bapak Joni dapat disimpulkan bahwa ia mendukung penuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang apalagi kegiatan ini membawa dampak baik bagi lingkungan serta dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang agama sehingga dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik anaknya sehingga apapun kesulitan yang dihadapi oleh para pengajar

¹⁰⁵ Observasi, Pada Tanggal 10 Desember 2017

¹⁰⁶ Joni, Orang Tua, *Wawancara, Pada Tanggal 10 Desember 2017*

dalam membina anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 ini masyarakat siap membantu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membina perilaku keagamaan anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang yaitu:

1. Dukungan dari Ketua RT 68 yang telah bersedia mengizinkan dan memberikan tempat belajar bagi anak-anak.
2. Adanya kerjasama yang baik antara para pengajar dengan orang tua dan masyarakat.
3. Semangat dan motivasi yang tinggi pengajar dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis bersama seluruh responden anggota dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang, Orang tua dan santri (anak-anak) maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Hasil observasi dan wawancara penulis bersama para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang bahwasannya peran yang mereka lakukan dalam membina perilaku keagamaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang memberikan dampak positif bagi lingkungan RT 68, bagi

anak-anak serta sangat membantu orang tua dalam mendidik anaknya terutama dalam hal keagamaan. Para pengajar dari IRMA Palembang setiap hari mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu ke Islaman lainnya kecuali hari libur, serta selalu membimbing anak-anak untuk selalu bersikap hormat dan patuh terhadap sesama dan orang tua. Hanya saja saat ini masih terbatasnya ruang belajar sehingga proses belajar pun tidak kondusif.

Kedua, Berdasarkan observasi dan wawancara penulis bersama orang tua anak bahwa mayoritas orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh para pengajar khususnya dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang yang telah banyak membantu mendidik anak-anak agar mampu membaca Al-Qur'an, paham ilmu agama dan membina sikap dan perilaku anak sehingga orang tua, merasa anaknya lebih sopan.

Ketiga, Berdasarkan observasi dan penuturan anak-anak yang penulis wawancarai, anak-anak merasa senang belajar bersama para pengajar dari Ikatan IRMA Palembang selain karena kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam ini tidak berbiaya, para selalu bersikap ramah tamah, serta sabar dan penuh rasa kasih sayang dalam mengajar dan membimbing anak-anak belajar membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan selama ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sejarah pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang, yaitu: Berawal dari rasa kepedulian terhadap anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan agama islam khususnya baca tulis Al-Qur'an Sehingga Munculah Ide untuk membina anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya, Lokasi ini dipilih karena memang anak-anak disana minim aktivitas keagamaan karena tidak ada Mushola atau Masjid dan juga kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan Agama Islam. Akhirnya pada tanggal 20 Mei 2017 secara resmi para pengajar dari Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang mulai membina anak-anak di RT 68 dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan Ilmu ke Islaman lainnya dengan membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dirancang apadanya, adapun Taman Pendidikan Al-Qur'an ini di beri nama "TPA Al-Utrujjah".
2. Pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang, yaitu: Membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya yang diberi nama TPA Al-Utrujjah. Melalui Taman

Pendidikan Al-Qur'an ini para pengajar berperan aktif dalam 3 kegiatan inti, yaitu:

- a. Membina anak-anak membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an.
 - b. Membina anak-anak agar terbiasa melaksanakan shalat.
 - c. Membina anak-anak agar selalu mengucapkan salam serta patuh dan berbakti pada orang tua.
3. Faktor penghambat dan pendukung para pengajar atau pembina dalam Membina perilaku keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Ada beberapan faktor penghambat diantaranya:
- a. Jarak yang cukup jauh untuk datang ke lokasi TPA Al-Utrujjah.
 - b. Sulitnya mengatur waktu bagi pengajar atau karena aktivitas masing-masing.
 - c. Tidak adanya kendaraan bagi pengajar.
 - d. Fasilitas yang kurang memadai karena tidak adanya mushola ata masjid sehingga praktek pembelajaran kurang maksimal.
 - e. Tidak adanya ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak.

Sedangkan faktor pendukung para pengajar dalam Membina Sikap Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. yaitu :

- a. Dukungan dari Ketua RT 68 yang telah bersedia mengizinkan dan memberikan tempat belajar bagi anak-anak.

- b. Adanya kerjasama yang baik antara para pengajar dengan orang tua dan masyarakat.
- c. Semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengamalkan ilmu agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengajar hendaknya selalu memberi motivasi dan nasihat serta tidak membeda-bedakan latar belakang anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan RT 68 RW 10 Kelurahan Sukajaya.

2. Kepada Masyarakat

Hendaknya masyarakat dan orang tua selalu memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan agama Islam di lingkungan sekitar, agar anak-anak termotivasi dan selalu semangat dalam menjalani kehidupan.

3. Kepada Anak-anak

Hendaknya anak-anak harus selalu patuh pada yang mengajarkan Al-Qur'an dan mendengarkan nasihatnya serta tidak manja dan lebih mandiri.

4. Kepada Pemerintah

Pemerintah hendaknya merealisasikan UUD 1945 tentang kehidupan yang layak dan menjamin pendidikan untuk setiap warga Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Padmonodewo, Soemiarti.2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjab Alaih, Ahmad. Rodli Hasbullah, Ahmad. 2004. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, Jakarta: Prenada Media
- Ramayulis, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Depag RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media
- Imanul Huda, Said Yai. 2013. *Mudah Menghafal 100 Hadits*, Cet.2 Jakarta: Darus Sunah
- Santi, 2005. "*Strategi Guru Agama Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MAN 2 Lahat*". Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
- Holniwati, 2004. "*Peran Orang Tua Dalam Membina Agama dan Akhlak Anak Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Siaran Televisi Menurut Pandangan Islam*".Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah.
- Juita, Indra. 2008. "*Pola Pembinaan Sikap Keagamaan Anak Dilingkungan Keluarga Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*". Palembang: Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka
- Em Zul Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, Ratu. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher
- Shalahudin Mahfudz, Shalahudin. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Ancok, Djamaludin. 1994. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W.J.S.2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Armiko.

- Lesmana, Andi. *Defenisi Anak*.<https://Andibooks.Wordpress.Com/Definisi-Anak/>
- Annur, Saipul. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*.Palembang: Grafiks Telindo Press.
- Sukardi, 2007 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2013.*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*.Bandung: Alfabeta.
- Deddy Mulyana, Deddy. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Ana. 2007.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kementerian Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media
- Yusuf, 2005. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung; Pustaka Bani Quraisy
- Abdul Mujib, Muhaimin. 2002. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: PT. Trigenda Karya
- Sugar, Syarudin. 2007. *Manusia Fitrah dan Eksistensinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, Surakarta: Mediatama
- Nurdin, Ali dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Banten: Universitas Terbuka
- Jauhari Muchtar, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani. 2007. *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Al-Manar

- Mahfudz, 2006. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Sinar Wijaya
- Mukni'ah, 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- B. Purwakania Hasan, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: kartika
- Ancok, 2005. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozaq, Abdul. 2015. *Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbawi Vol. 12. No. 2
- Mahfudz, 2006. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Zuhdiyah, 2012 *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Felichia, 2012
- Hawi,Akmal. 2008. *Ilmu Jiwa Agama*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Nasih Ulwan, Abdullah. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil
- Ulfa Anshar, Maria, Alsodiq, Mukhtar. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak; Dalam Perspektif Jender*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sofyan Sauri, Sofyan. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*, Bandung: Kawan Pustaka
- Anwar, Sudirman. 2015. *Management Of Student Development; Perspektif Al-Qur'an Dan As Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri
- Khodijah, Nyayu. 2006. "*Psikologi Belajar*",Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Laisa, Laporan PTPSPA :*Kunjungan Lapangan TPA Sukawinatan Palembang*, Palembang, Akademi Kesehatan Lingkungan.
- Moh. E Ayub, Moh. 2007. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Depok: Gema Insani, 2007

Wordpress, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an*, <https://mutiaraalhikmah.wordpress.com/artikel/keutamaan-belajar-dan-mengajarkan-al-quran>

Rifa'i, Moh. 2008. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra